



**BENTUK KESEHARIAN DALAM PENGGUNAAN BAHASA
(DIALEK BAHASA JAWA) ANAK USIA DINI USIA 5-6
TAHUN DI MASYARAKAT SUKU SAMIN BLORA**

SKRIPSI

Disajikan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata I
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Oleh :

Dwi Krisnaningrum

1601413109

PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2019

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan dengan judul “Bentuk Keseharian Dalam Penggunaan Bahasa (Dialek Bahasa Jawa) Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun di Masyarakat Suku Samin Blora” tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaannya khususnya pada program studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PGPAUD) dan sepanjang pengetahuan saya karya yang diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis yang dirujuk dalam skripsi ini dan telah disebutkan dalam daftar pustaka.



DWI Krisnaningrum
NIM. 1601413109

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “Bentuk Keseharian Dalam Penggunaan Bahasa (Dialek Bahasa Jawa) Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun di Masyarakat Suku Samin Blora” telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

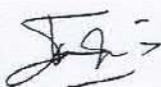
Disetujui

Hari : Rabu

Tanggal : 2 Oktober 2019

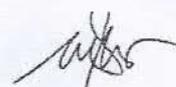
Mengetahui

Pembimbing I



Dr. S.S. Dewanti Handayani, M.Pd
NIP. 195706111984032001

Pembimbing II



Wulan Adiarti, S.Pd, M.Pd
NIP. 198106132005012001

Ketua Jurusan PGPAUD



Birul Mukminin, S.Pd., M.Kes.
NIP. 197803302005011001

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Bentuk Keseharian Dalam Penggunaan Bahasa (Dialek Bahasa Jawa) Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun di Masyarakat Suku Samin Blora” yang telah disusun oleh:

Dwi Krisnaningrum

1601413109

telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi FIP UNNES pada hari Kamis tanggal 17 Oktober 2019.

Panitia Ujian Skripsi



Sekretaris

Diana, S.Pd, M.Pd.
NIP. 197912202006042001

Penguji I

Diana, S.Pd, M.Pd.
NIP. 197912202006042001

Penguji II

Dr. S.S. Dewanti Handayani, M.Pd
NIP. 195706111984032001

Penguji III

Wulan Adiarti, S.Pd, M.Pd
NIP. 198106132005012001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Keragaman adalah jiwa. Artinya adalah bahwa dalam kehidupan kita banyak berbagai keragaman yang mengikuti kita secara alami. Maka, keragaman adalah jiwa, jiwa yang selalu kita bawa, kita jaga, kita lestarikan dan kita abadikan sepanjang hayat ini.

“We must together and forever to love in indonesian’s multicultural”

PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan untuk:

- ✓ Allah YME yang selalu mengiringi langkah dalam setiap kesuksesan
- ✓ Bapak (Alm) dan Ibu terkasih yang selalu memberikan doa, semangat dan pengorbanan demi kesuksesan saya
- ✓ Kakak Ika Yunarti dan Muhamad Safi’I, dua keponakan saya Naura Syifa Aulia dan Rafif Sayekti A.E yang selalu memberi dukungan dan semangat
- ✓ Suamiku mas Eka Khoirul Anwar yang memberikan semangat dan dukungan setiap waktu tanpa lelah demi tercapainya cita-cita saya

- ✓ Bapak Ibu dosen jurusan PGPAUD yang senantiasa menyalurkan ilmu yang bermanfaat bagi saya
- ✓ Kerabat, sahabat dan teman-temanku khususnya Diah, Indah, Devi, Tina, Najma, Fatma, Efa, Fara, Farid, Brono, dan teman-teman yang lain yang tidak bisa disebutkan satu per satu
- ✓ Teman-teman PPL dan KKN yang selalu memberikan semangat dan dorongan
- ✓ dan terakhir untuk alamamter tercinta

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan karunianya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Bentuk Keseharian Dalam Penggunaan Bahasa (Dialek Bahasa Jawa) Anak Usia Dini di Masyarakat Suku Samin Blora”. Penulis menyadari bahwa tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan kerjasama yang baik dari berbagai pihak, penulis tidak dapat menyelesaikan skripsi ini. Maka, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak. Diantaranya:

1. Dr. Achmad Rifa’i, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis dalam menempuh jenjang pendidikan di Universitas Negeri Semarang khususnya pada Fakultas Ilmu Pendidikan
2. Amirul Mukminin, S.Pd., M.Kes., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini yang telah memberi kesempatan saya untuk menimba ilmu di jurusan PG PAUD
3. Dr. Sri Sularti Dewanti Handayani M.Pd, selaku pembimbing pertama yang selalu memberikan bimbingan dan ide kepada penulis demi kelancaran skripsi
4. Wulan Adiarti S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing kedua yang selalu memberikan bimbingan dan ide kepada penulis demi kelancaran skripsi

5. Seluruh Bapak Ibu dosen jurusan PG PAUD yang telah memberikan ilmu bagi penulis selama di bangku perkuliahan
6. Diana Utami S.Pd., selaku Ibu Kepala Desa, Desa Klopodhuwur yang telah memberikan bantuan dan dukungan bagi penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan proses penyusunan skripsi
7. Para pendidik TK Pertiwi Klopodhuwur yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mencari sumber data bagi penelitian
8. Mbah Lasio sebagai sesepuh Suku Samin yang telah berkenan memberikan informasi kepada penulis selama proses penelitian
9. Bapak Suyikno (Alm) dan Ibu Sumiati tersayang yang selalu memberikan doa dan kasih sayang demi kesuksesan penulis
10. Diah Kartika, Indah Wardani, Devi Swasti, Efa Rini, Agustina Dwi N, Ghifara R, Farid Rahma dan Brono Ageng sebagai sahabat terbaik yang selalu memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini
11. Seluruh teman-teman jurusan PG PAUD angkatan 2013 rombel 3 yang memberikan semangat dan doa untuk menyatukan cita dan masa depan kita semua
12. Teman-teman kost Denta yang selalu ikut serta memberikan semangat kepada penulis.
13. Serta semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu juga telah memberikan dukungannya baik secara langsung ataupun tidak selama proses penyelesaian skripsi.

Semoga segala kebaikan Bapak/Ibu/Saudara yang diberikan kepada saya mendapatkan balasan yang lebih baik dari Allah SWT.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah wawasan bagi para pembaca.

Semarang,

Penulis

ABSTRAK

Krisnaningrum, Dwi. 2019. Bentuk Keseharian Dalam Penggunaan Bahasa (Dialek Bahasa Jawa) Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun di Masyarakat Suku Samin Blora. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dr. Sri Sularti Dewanti Handayani, M.Pd. Pembimbing II: Wulan Adiarti S.Pd., M.Pd.

Kata Kunci: Bentuk Penggunaan Bahasa, Dialek Bahasa Jawa, Anak Usia 5-6 Tahun.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja bentuk-bentuk penggunaan bahasa Jawa dalam keseharian anak usia 5-6 tahun khususnya dalam penggunaan dialek bahasa Jawa. Bentuk penggunaan dialek bahasa Jawa dalam interaksi dan komunikasinya tersebut ketika berada di lingkungan sekitar, baik di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan sekolah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian etnografi. Proses pengumpulan data yang digunakan ialah melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian, analisis data yang digunakan ialah menggunakan teori dari Miles dan Huberman yaitu mengumpulkan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan hasil bahwa bentuk penggunaan bahasa anak usia dini usia 5-6 tahun di masyarakat suku Samin yang berada di Blora ialah bahasa Jawa. Bentuk penggunaan bahasa Jawa tersebut diikuti dengan penggunaan dialek bahasa Jawa pula yang telah diajarkan kepada mereka sejak memasuki usia 2 tahun. Terus berkembang seiring bertambahnya usia mereka. Adapun beberapa bentuk dialek bahasa Jawa yang digunakan tersebut diantaranya ialah penggunaan fonetis “ih” menjadi “eh” yaitu pada salah satu kata “putih” diucapkan menjadi “*puteh*”. Kemudian, penggunaan fonetis “u” menjadi “o” terlihat pada kata “butuh” diucapkan menjadi “*butoh*” dan penggunaan enklitik “em” sering digunakan pada pengucapan kepunyaan atau kata ganti pemilik yaitu kata “sepatumu” diucapkan menjadi “*sepatuem*”. Serta penggunaan imbuhan “re” dan “leh” banyak ditemukan pada bentuk percakapan yang menyatakan pernyataan atau pertanyaan. Misalkan pada percakapan dalam bentuk pernyataan yaitu “*Iki koyok ngene re*” dan “*Iki piye leh*”. Penggunaan beberapa dialek tersebut menunjukkan bagaimana bentuk interaksi dan komunikasi anak yang dilakukannya. Baik interaksi dan komunikasi terhadap teman sebayanya, orangtua, tetangga sekitar dan pendidik dapat diketahui sikap yang ada dalam diri anak tersebut.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Sistematika Penulisan Skripsi.....	10
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Hakikat Bahasa	12
1. Pengertian Bahasa	12
2. Fungsi Bahasa	15
3. Teori Pengembangan Bahasa	18
4. Ragam Bahasa	22
5. Pengertian Dialek Bahasa Jawa	27
B. Hakikat Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini	32
1. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun	32
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa.....	42
C. Hakikat Masyarakat Suku Samin	46
1. Sejarah Suku Samin	46

2. Kodifikasi Ajaran Samin	50
D. Penelitian Yang Relevan	53
E. Kerangka Berpikir	55
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	57
B. Lokasi Penelitian	58
C. Subyek Penelitian	58
D. Sumber Data Penelitian	59
1. Data Primer	59
2. Data Sekunder	60
E. Teknik Pengumpulan Data	60
1. Observasi	60
2. Wawancara	62
3. Dokumentasi	64
F. Instrumen Penelitian	65
G. Teknik Keabsahan Data	66
H. Teknik Analisis Data	69
I. Koding	75
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	77
1. Keadaan Geografis Desa Klopoduwur, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora	77
2. Keadaan Demografi Desa Klopoduwur, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora	81
3. Pekerjaan/ Mata Pencaharian Penduduk Desa Klopoduwur	82
4. Data Informan Untuk Penelitian	84
B. Bentuk Keseharian Dalam Penggunaan Bahasa (Dialek Bahasa Jawa) Anak Usia 5-6 Tahun di Masyarakat Suku Samin	85
1. Bentuk penggunaan bahasa (dialek bahasa Jawa) pada anak usia dini dalam interaksi dengan tetangga	98

2. Bentuk penggunaan bahasa (dialek bahasa Jawa) pada anak usia dini dalam interaksi dengan teman sebaya saat berada di lingkungan masyarakat	101
3. Bentuk penggunaan bahasa (dialek bahasa Jawa) pada anak usia dini dalam interaksi dengan teman sebaya di lingkungan sekolah	106
4. Bentuk penggunaan bahasa (dialek bahasa Jawa) pada anak usia dini dalam interaksi antara anak dengan orangtua	112
C. Pembahasan Hasil Penelitian	117
D. Keterbatasan Penelitian	137
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	139
B. Saran	140
DAFTAR PUSTAKA	142

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kode Koding	76
Tabel 4.1 Luas Wilayah Desa Klopoduwur	78
Tabel 4.2 Keadaan Geografis Desa Klopoduwur.....	79
Tabel 4.3 Daftar Jumlah Penduduk Desa Klopoduwur.....	82
Tabel 4.4 Daftar Mata Pencaharian Penduduk Desa Klopoduwur	83
Tabel 4.5 Kode Informan Orangtua	84
Tabel 4.6 Kode Informan Anak	84
Tabel 4.7 Kosa kata dialek khas.....	130

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Diagram Proses Analisis Data.....	71
Gambar 4.1.Peta Lokasi Kecamatan Banjarejo.....	80
Gambar 4.2 Peta Desa Klopoduwur.....	81
Gambar 4.3 Bentuk interaksi dengan tetangga sekitar.....	100
Gambar 4.4 Bentuk Interaksi dengan teman sebaya	102
Gambar 4.5 Bentuk Interaksi dengan teman sebaya saat di sekolah.....	109
Gambar 4.6 Bentuk interaksi antara orangtua dan anak-anak.....	113

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Keputusan Dosen Pembimbing	146
Lampiran 2. Surat Penelitian.....	147
2.1 Surat Izin Penelitian Kepada Kepala Desa Klopoduwur.....	147
2.2 Surat Izin Penelitian Kepada Kepala TK Pertwiwi Klopoduwur	148
2.3 Surat Keterangan Selesai Penelitian.....	149
Lampiran 3.1 Instrument Penelitian	150
Lampiran 3.2 Pedoman Observasi	151
Lampiran 3.3 Kisi-kisi dan Pedoman Wawancara.....	152
Lampiran 3.4 Pedoman Dokumentasi	157
Lampiran 3.5 Hasil Observasi	158
Lampiran 3.6 Hasil Wawancara.....	192
Lampiran 3.7 Catatan Lapangan	215
Lampiran 4.1 Dokumentasi	233

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia memiliki keanekaragaman sebagai suatu ciri yang khas pembeda atau dapat dikatakan unik, jika dibandingkan dengan negara-negara lain di dunia. Indonesia merupakan sebuah negara yang multilingual (beragam bahasa), multirasial (beragam ras), dan multicultural (beragam budaya). Ciri khas bangsa Indonesia diharapkan mampu dipertahankan dan terus dijaga serta dilestarikan, diantaranya yaitu dengan menggunakan bahasa bangsa yaitu bahasa kesatuan bahasa Indonesia.

Selain itu, bentuk keanekaragaman bahasa yang dimiliki beberapa daerah yang ada di Indonesia juga harus dipertahankan yang disebut sebagai bahasa daerah. Banyak cara mempertahankan beragam bahasa yang ada di Indonesia ini, salah satunya dengan cara memadukan antara penggunaan bahasa kesatuan bahasa Indonesia dengan penggunaan bahasa daerah setempat. Hal ini dipandang perlu karena bahasa daerah berdasarkan fungsinya merupakan lambang kedaerahan dan alat komunikasi intra suku yang dibawa melalui adat istiadat serta budaya setempat. Bahasa Indonesia juga merupakan bahasa kesatuan RI yang harus dijaga.

Bahasa merupakan alat komunikasi verbal diantara individu dalam melaksanakan kegiatan bersosialisasi. Melalui bahasa, seorang penutur mampu mengungkapkan sebuah keinginan, harapan, serta permintaan kepada mitra tuturnya. Fungsi bahasa merupakan sebuah komunikasi yang sangat penting,

anak-anak pun perlu belajar berbahasa. Menurut Neuman dan Dwyer (2008: 161) menjelaskan bahwa, beberapa pengaruh seperti orang-orang di sekitar mereka, latar belakang keluarga, nilai budaya yang ada, dan kesempatan bagi mereka untuk belajar bahasa merupakan dampak terbesar yang mempengaruhi anak dapat berbahasa. Para individu tersebut dapat bertindak sebagai sumber sosial dan psikologis yang menyediakan informasi dan umpan balik melalui interaksi yang ditunjukkan dalam keseharian. Proses anak mulai mengenal komunikasi dengan lingkungannya secara verbal disebut dengan pemerolehan bahasa anak. Pemerolehan bahasa anak dapat terjadi bila anak yang sejak semula tanpa bahasa kini telah memperoleh satu bahasa melalui interaksi yang dilakukannya setiap saat.

Hal ini harus diajarkan dan diterapkan sejak usia dini, khususnya pada tahap seorang anak memperoleh bahasa pertama kali dari ibunya atau biasa disebut bahasa ibu. Bahasa ibu merupakan bahasa alamiah yang pertama kali dipelajari oleh anak yang diberikan oleh ibu atau keluarga terdekat anak dengan sistem linguistik yang ada (Chaer dan Agustina, 2004: 81). Bagi anak, orangtua merupakan tokoh identifikasi, oleh sebab itu tidaklah heran ketika anak menirukan hal-hal yang dilakukan oleh orangtuanya termasuk dalam hal penggunaan bahasa komunikasi kesehariannya. Sehingga, apapun bahasa yang diperoleh anak dari orangtua dan lingkungannya, akan tersimpan di benak mereka dijadikan sebagai konsep perolehan bahasa anak itu sendiri.

Sebagian besar anak Indonesia, mereka memiliki bahasa pertamanya yaitu bahasa daerahnya masing-masing. Dimana bahasa daerah juga diakui oleh seluruh

masyarakat pemilik bahasa daerah itu sendiri. Pada Pasal 36 Bab XV Undang-Undang Dasar 1945 kedudukan bahasa-bahasa daerah ini telah dijamin kehidupannya dan kelestariannya seperti dijelaskan bahwa bahasa mempunyai tugas sebagai lambang kebanggaan daerah, lambang identitas daerah, sarana perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah, serta sarana pengembangan dan pendukung kebudayaan daerah. Upaya menjaga dan melestarikan bahasa daerah sebagai warisan budaya seperti yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu dapat dilakukan dengan terus menggunakan bahasa daerah dan meningkatkan kemampuan berbahasa daerah dalam tatanan kehidupan kedaerahan.

Seorang anak akan mempunyai kemampuan bahasa secara utuh dalam pemakaian bahasa daerah. Berdasarkan hasil Kongres Bahasa Jawa IV (2006) dengan penetapan UNESCO PBB pada tanggal 21 Februari 2000 sebagai hari bahasa Ibu Internasional, reaktualisasi bahasa Ibu atau bahasa daerah menjadi penting untuk dikedepankan. Bahasa ibu oleh UNESCO telah diyakini dapat menyingkap seluruh khasanah budaya etnis yang didukungnya. Sementara itu hilangnya 22.000 bahasa di dunia setiap tahunnya, merupakan tantangan dan keprihatinan setiap etnis yang menjadi pendukung dan penuturnya.

Diharapkan pada anak usia dini ini, bahasa Jawa yang berkedudukan sebagai bahasa daerah dapat digunakan sebagai alat komunikasi verbal antar penuturnya. Penggunaan bentuk bahasa Jawa, masyarakat penuturnya dapat mengungkapkan segala perasaan, pikiran, dan kehendaknya dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa Jawa mempunyai jumlah penutur yang cukup besar, yaitu

sekitar 50% dari seluruh penduduk Indonesia. Bahasa ini digunakan sebagai bahasa ibu oleh suku Jawa, yang mendiami wilayah Propinsi Jawa Tengah, Propinsi Jawa Timur, dan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).

Bahasa Jawa itu sendiri juga mempunyai tata kalimat yang amat mirip dengan bahasa Indonesia. Kosa katanya pun terdapat banyak sekali kosa kata yang seasal dengan kata-kata dalam bahasa Indonesia, seperti bentuk bahasa lain bahasa Jawa juga mempunyai dialek geografi, seperti dialek Yogya Solo, dialek Banyumas, dialek Tegal, dialek Jawa Timur, dan lainnya. Termasuk wilayah Kabupaten Blora yang dikenal sebagai Kota Samin ini juga memiliki keragaman dialek bahasa Jawa yang digunakan dalam kesehariannya, dan mungkin masyarakat luar tidak begitu memahami maksud dan artinya, karena memang pada dasarnya dialek ini juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial budaya pada daerah setempat.

Dialek juga memiliki ragam-ragam bahasa, seperti ragam formal, ragam non formal, dan ragam bahasa yang indah. Antara ragam bahasa yang satu dengan yang lainnya cukup jelas perbedaannya. Keanekaragaman penggunaan bahasa pada umumnya, dan bahasa Jawa pada khususnya yang memperhatikan tingkat tutur, tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik tetapi juga faktor-faktor non linguistik, termasuk faktor sosial. Faktor sosial ini salah satunya ialah dorongan dari budaya yang dibawa oleh keturunan mereka, yang nantinya akan disampaikan secara turun temurun kepada generasi penerusnya agar tetap terjaga sebagai bentuk identitas suatu daerah yang dimulai sejak usia dini dan disampaikan oleh keluarganya melalui bahasa Ibu.

Sejalan dengan pemikiran tersebut, dengan kata lain dapat dikatakan bahwa dalam perkembangan usianya untuk memperoleh kemampuan berbahasanya, anak melampaui tahap-tahap yang masing-masing tahap. Pada rentang usia 5 tahun pertama, anak berada pada usia emas yang merupakan masa kritis dalam perkembangan berbahasa. Perkembangan bahasa pada anak-anak berjalan seiring dengan pertumbuhan usia, perkembangan biologis dan perkembangan kognitifnya. Perkembangan otak anak terus berlangsung secara maksimal, termasuk dalam menyerap perbendaharaan kata ataupun dialek bahasa Jawa tersebut.

Berinteraksi dengan anak-anak, mitra tutur harus mengetahui tujuan anak-anak yang merupakan produk ujaran yang diproduksi oleh anak-anak tersebut. Sehingga, diharapkan orangtua dapat menyampaikan dialek bahasa Jawa beserta arti yang dapat dipahami oleh anak ataupun diikuti dengan kegiatan yang menunjukkan maksud dari bahasa yang disampaikan oleh si penutur. Ketika anak belum begitu memahami, anak dapat melihat apa yang dilakukan dan dapat menyimpulkan maksud dari bahasa yang disampaikan lewat kegiatan tersebut. Hal ini disebut sebagai performansi, yang meliputi kemampuan memahami dan kemampuan mengungkap bahasa. Kemampuan memahami adalah kemampuan seorang anak dalam mempersepsi kalimat-kalimat yang didengarnya termasuk di dalamnya adalah kemampuan untuk memahami tindak tutur dari dialek yang disampaikan.

Di desa Klopoduwur Kabupaten Blora ini merupakan daerah di Jawa Tengah yang masih terdapat masyarakat Suku Samin atau bisa disebut sebagai

sedulur sikep, yang juga hidup bermasyarakat dengan masyarakat non-Samin. Masyarakat yang berada sekitar 10 km dari pusat kota Blora, tepatnya di Dukuh Karangpace, Desa Klopoduwur. Desa ini terletak kurang lebih 25 km sebelah utara dari Kecamatan Randublatung. Letak Desa Klopoduwur berada di Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora. Luas Desa Klopoduwur itu sendiri sekitar 687,705 hektar dengan daerah ketinggian 75 meter diatas laut.

Masyarakat suku Samin ini tinggal ditengah-tengah perdesaan yang masih asri, disekelilingi oleh banyaknya pohon jati milik pemerintahan setempat dimana dalam perdesaan tersebut juga tinggal bersama dengan masyarakat pendatang yang bukan termasuk penduduk asli setempat. Meskipun hidup ditengah masyarakat non-samin, komunitas Samin tetap mempertahankan bahasa Jawa yang mereka gunakan yaitu bahasa Jawa *Ngoko*. Walaupun demikian, bagi mereka menghormati orang lain tidak dari bahasa yang digunakan tapi sikap dan perbuatan yang ditunjukkan. Bahasa dalam hal ini dimaksudkan adalah satuan lingual yang muncul dalam tuturan masyarakat Samin sebagai upaya komunikatif untuk mendukung tradisi yang dianutnya. Penutur-penutur bahasa Jawa Samin yang terkait erat dengan tradisi yang dimiliki. Disinilah hubungan erat antara tradisi (budaya) dengan bahasa Jawa Samin yang penuh dengan untaian keunikan yang perlu dipecahkan melalui ungkapan makna dan arti dalam keunikan yang disampaikan.

Pada bentuk pengucapan ditemukan beberapa variasi bentuk Bahasa Jawa Masyarakat Samin yaitu sebagai contoh pada pengucapan “*adang akeh*” masak nasi cukup banyak, “*kae ono bateh e dewe*” bermakna ada saudara, kemudian

“*usum udan dalane pethelan kabeh*” memiliki makna yaitu bahwa pada saat musim hujan jalan sangat becek penuh lumpur. Hal yang disebutkan merupakan salah satu bentuk dialek bahasa Jawa yang disampaikan oleh masyarakat Samin. Pada sebagian masyarakat luar belum tentu dapat memahami makna dan arti dari bahasa tersebut.

Begitu pula dengan beberapa percakapan yang dilakukan oleh masyarakat sekitar, yaitu percakapan yang dilakukan oleh orangtua dan anak tampak beberapa penggunaan dialek yang digunakan.

“*Mak e maeng **kelan** mener, tak dadarno ndok*”

”*Iyo mak, ngko ae.*”

Selain itu, masih banyak penggunaan kata-kata dialek setempat yang belum dipahami oleh peneliti ketika melaksanakan observasi di daerah sekitar.

Berbeda dengan masyarakat lain ketika menggunakan kata “*kelan*” biasa disebutkan pada umumnya masyarakat Jawa yaitu memasak. Walaupun memiliki makna dan arti yang sama, namun kebanyakan di masyarakat suku Samin masih menyebutnya dengan kata *kelan* tersebut.

Seperti ketika peneliti mendatangi rumah warga setempat ada seorang anak-anak mendatangi orangtua mereka sambil berkata ”*mak, ono **dayoh***”. Perkataan tersebut ternyata memiliki arti “Bu, ada tamu”, sehingga tutur dialek yang mereka gunakan ada beberapa yang belum bisa dipahami oleh sebagian masyarakat luar. Masyarakat luar yang berdatangan ke daerah Samin tersebut kebanyakan membandingkan bagaimana bentuk percakapan yang mereka dengar

oleh masyarakat setempat dengan bentuk percakapan yang mereka gunakan, karena di daerah tersebut sering menjadi pusat kedatangan para tamu dari luar daerah. Sehingga, bentuk percakapan tersebut menjadi hal yang menarik untuk diteliti.

Berbagai uraian diatas, bentuk kebahasaan yang ada di masyarakat Suku Samin tersebut peneliti berkeinginan untuk menggali melalui sebuah penelitian pada sebuah aspek kebahasaan yang ada di masyarakat Suku Samin. Diantaranya adalah penggunaan dialek bahasa Jawa yang digunakan dalam kehidupan kesehariannya dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Apa saja dialek bahasa Jawa yang digunakan anak usia dini saat mereka melakukan interaksi dan komunikasinya dengan lawan bicaranya. Sehingga, diharapkan dengan dilaksanakannya proses penelitian ini mampu menemukan sebuah hasil yaitu mengenai bentuk-bentuk dialek bahasa Jawa yang digunakan anak usia dini usia 5-6 tahun di masyarakat suku Samin, baik saat anak berada di lingkungan keluarga dan di lingkungan sekolah.

B. Rumusan Masalah

Dari ulasan permasalahan diatas, maka peneliti dapat merumuskan permasalahan yaitu “Apa saja bentuk-bentuk Penggunaan Bahasa Keseharian (Dialek Bahasa Jawa) Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun di Masyarakat Suku Samin Blora?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang hendak dicapai yaitu untuk mengetahui apa saja bentuk-bentuk penggunaan kosa kata dalam dialek yang sehari-hari digunakan

oleh anak usia dini usia 5-6 tahun ketika berkomunikasi di masyarakat Suku Samin yang berada di Blora.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah dapat dijadikan salah satu referensi ataupun khasanah ilmu mengenai apa saja bentuk-bentuk penggunaan dialek bahasa Jawa pada anak usia dini usia 5-6 tahun yang digunakan dalam berkomunikasi di masyarakat Suku Samin Blora.

2. Manfaat Praktis

Dilihat dari aspek praktis, yang diharapkan dapat bermanfaat bagi:

a. Manfaat bagi masyarakat

Memperoleh wawasan ilmu dan pengetahuan mengenai berbagai macam bentuk kosa kata dialek bahasa Jawa yang digunakan dalam berkomunikasi di masyarakat Suku Samin Blora, khususnya pada anak usia dini.

b. Manfaat bagi orangtua

Mengetahui tingkatan seberapa pemahaman anak dalam menggunakan kosa kata yang diperoleh ketika berkomunikasi dalam kesehariannya.

c. Manfaat bagi peneliti

Mengetahui keragaman atau bentuk dialek bahasa Jawa yang digunakan dalam keseharian di masyarakat Suku Samin Blora.

E. Sistematika Penulisan Skripsi

Skripsi ini terbagi menjadi tiga bagian yaitu, bagian awal skripsi, bagian isi, dan bagian akhir skripsi.

1. Bagian awal skripsi terdiri dari Judul, Pengesahan, Motto dan Persembahan, Abstrak, Kata pengantar, Daftar isi, dan Daftar lampiran.
2. Bagian isi terdiri dari lima bab yaitu:
 - a. Bab satu, Pendahuluan terdiri atas: Latar belakang, Rumusan Masalah, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian, dan Sistematika Skripsi.
 - b. Bab dua, Kajian Pustaka terdiri atas: Hakikat Bahasa, Hakikat Perkembangan anak usia idni, dan Sejarah masyarakat Samin.
 - c. Bab tiga, Metode penelitian terdiri atas: Pendekatan penelitian, Lokasi Penelitian, Subyek penelitian, Fokus penelitian, Teknik pengumpulan data, Keabsahan data, dan Analisis data.
 - d. Bab empat, Hasil penelitian dan pembahasan terdiri atas: Hasil penelitian yang meliputi tentang bentuk-bentuk keseharian penggunaan kosa kata bahasa (dialek bahasa jawa) anak usia dini yang digunakan dalam komunikasi kesehariannya beserta makna yang terkandung dalam dialek tersebut yang nantinya juga akan dijelaskan agar mempermudah dalam menerima hasil penelitian tersebut.
 - e. Bab lima, Simpulan dan Saran terdiri atas: Simpulan yang berisi rangkuman hasil penelitian yang di tarik dari analisis data, saran berisi perbaikan dan masukan peneliti untuk perbaikan berkaitan dengan penelitian.

3. Bagian akhir skripsi terdiri atas lampiran-lampiran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hakikat Bahasa

1. Pengertian Bahasa

Bahasa dalam kamus besar bahasa Indonesia, diberi pengertian sebagai sistem lambang bunyi yang arbitrer, dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk berinteraksi bekerjasama, dan mengidentifikasi diri. Selain sebagai sebuah sistem, maka bahasa terbentuk oleh suatu aturan, kaidah, atau pola-pola tertentu, baik dalam tata bentuk kata, bidang tata bunyi, maupun tata kalimat. Bahasa adalah alat komunikasi manusia dapat berbentuk tulisan, lisan atau isyarat-isyarat yang berdasarkan pada suatu sistem dari simbol. Masyarakat mengenal bahasa verbal dan non verbal (Astuti, 2013: 52).

Komunikasi akan terganggu bila aturan, kaidah, dan pola tersebut dilanggar (Chaer, 2006: 1). Artinya bahwa dalam suatu bahasa itu sendiri tentu memiliki aturan dan susunan kata yang tersusun rapi dengan tujuan agar memudahkan si penutur dalam mengucapkan dan mampu dipahami bagi pendengarnya, sehingga terjadi sebuah komunikasi dan interaksi yang baik. Seperti yang dikemukakan oleh Yusuf (2007: 118), mengatakan bahwa bahasa adalah sarana berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dapat dinyatakan dalam bentuk lambang, simbol untuk mengungkapkan suatu pengertian.

Menurut Oxford Advanced Learner Dictionary (2012), bahasa adalah suatu sistem dari suara, kata, pola yang digunakan oleh manusia untuk

berkomunikasi melalui pikiran dan perasaan. Menurut Santrock (2007: 353) dijelaskan bahwa bahasa merupakan bentuk komunikasi lisan, tertulis atau isyarat yang berdasarkan pada suatu sistem atau simbol. Bahasa itu sendiri, berasal dari kata-kata yang digunakan dalam masyarakat beserta aturannya untuk memvariasi dan mengkombinasikannya.

Dari linguistik structural dengan tokoh Bloomfield dalam Sumarsono dan Partana (2004: 18), menjelaskan bahwa sistem lambang berupa bunyi yang bersifat sewenang-wenang (*arbitrer*) yang dipakai oleh anggota-anggota masyarakat untuk saling berhubungan dan berinteraksi. Bahasa itu juga mempunyai aturan-aturan yang saling bergantung, dan mengandung struktur unsur-unsur yang bisa dianalisis secara terpisah-pisah, karena bahasa itu merupakan suatu sistem.

Bahasa merupakan bagian tak terpisahkan dari kebudayaan itu karena bahasa sendiri dianggap sebagai produk sosial atau produk budaya. Sebagai produk sosial atau produk budaya, bahkan merupakan bagian tak terpisahkan dari kebudayaan itu. Sebagai produk sosial atau budaya tentu bahasa merupakan wadah aspirasi sosial, kegiatan dan perilaku pada masyarakat, wadah penyingkapan budaya termasuk teknologi yang diciptakan oleh masyarakat pemakai bahasa itu sendiri. Bahasa dipandang sebagai tingkah laku manusia yang dipakai dalam komunikasi, karena masyarakat itu terdiri dari individu-individu, masyarakat, secara keseluruhan dan individu saling mempengaruhi dan saling bergantung, sehingga lebih jelasnya disebut sebagai hakikat bahasa yang seutuhnya untuk alat komunikasi.

Pendapat lain juga disampaikan oleh Chaer (2007: 9), yaitu

“Menyebutkan bahwa lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap disebut sebagai bahasa. Sedangkan, fenomena alamiah sebagai alat ucap ialah manusia itu sendiri sebagai bentuk interaksi sosial dalam sebuah masyarakat dan hal tersebut dianggap sebagai fenomena sosial yang setiap saat selalu mengalami sebuah proses. “

Beliau juga menyimpulkan bahwa bahasa itu merupakan fenomena yang selalu hadir dalam segala kegiatan manusia, digunakan oleh kelompok sosial yang berbeda untuk berbagai keperluan. Dimana bahasa tidak terlepas dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh manusia.

Adapun juga yang mendefinisikan bahwa bahasa merupakan suatu budaya yang dimiliki bersama yang dipakai oleh anggota masyarakat tertentu sebagai wujud keberfungsian bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi (Dardjiwidjojo, 2005: 16). Pendapat juga disampaikan oleh Kridalaksana (2008: 24), beliau menjelaskan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri, dimana bahasa dikategorikan menjadi dua bentuk yaitu bentuk lisan maupun tulisan.

Dari beberapa pengertian bahasa yang disampaikan oleh para ahli, peneliti dapat menyimpulkan bahwa bahasa merupakan suatu sistem lambang arbitrer, dimana bahasa itu sendiri merupakan bentuk lambang komunikasi dengan berbagai komponen yang berpola. Selain itu, bahasa juga dikaidahkan dengan baik untuk dapat digunakan sebagai alat komunikasi manusia itu sendiri, sehingga bahasa juga merupakan sesuatu hal yang bersifat dinamis, maksudnya adalah bahasa itu tidak terlepas dari berbagai kemungkinan

perubahan sewaktu-waktu yang dapat terjadi. Salah satunya yaitu faktor budaya yang dibawanya.

Bahasa yang digunakan dalam penelitian ini adalah bahasa yang terkait dengan bentuk penggunaan kosa kata dialek pada daerah setempat, yaitu dialek bahasa jawa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari oleh masyarakat suku Samin, khususnya anak usia dini baik di rumah maupun di sekolah.

2. Fungsi Bahasa

Fungsi bahasa secara umum adalah sebagai alat untuk bekerja sama atau berkomunikasi di dalam kehidupan manusia bermasyarakat. Untuk dapat berkomunikasi sebenarnya bisa menggunakan cara lain, misalkan dengan isyarat, lambang atau gambar serta kode-kode lain yang dapat digunakan. Tetapi, dengan menggunakan bahasa tentunya dalam berkomunikasi akan lebih baik dan lebih sempurna untuk dapat dipahami oleh lawan bicara.

Ada beberapa sumber yang telah mencoba memberikan penjabaran dari fungsi bahasa bagi anak taman kanak-kanak, menurut Depdiknas (2000) dalam Susanto (2011: 81) fungsi pengembangan bahasa bagi anak prasekolah adalah:

- a. Untuk berkomunikasi dengan lingkungan
- b. Sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual anak
- c. Sebagai alat untuk mengembangkan ekspresi anak
- d. Sebagai alat untuk menyatakan perasaan dan buah pikiran kepada orang lain.

Adapun beberapa fungsi bahasa menurut Chaer (2006: 2) diantaranya adalah:

- a. Sebagai alat untuk menjalankan sistem administrasi Negara.
- b. Sebagai alat pemersatu bangsa di Indonesia dengan berbagai keanekaragaman.
- c. Sebagai media untuk menampung ragam kebudayaan nasional

Adapun fungsi bahasa yang disampaikan oleh Kinneavy dalam Chaer dan Agustina (2010: 15) menyebutkan lima fungsi dasar bahasa yaitu sebuah ekspresi, informasi, penjabaran, pengajak, dan mengumumkan. Kelima fungsi dasar bahasa tersebut saling berkaitan satu sama lain, dan fungsinya akan selalu masuk dalam sebuah bahasa yang disampaikan.

Menurut Fishman (1972) dalam Chaer dan Agustina (2010: 15) menyebutkan fungsi bahasa dari beberapa sudut, diantaranya yaitu:

- a. Dilihat dari sudut penutur, maka disebutkan bahwa bahasa berfungsi secara personal atau pribadi, yang juga disebut sebagai fungsi emotif. Maksudnya adalah si penutur ini menyatakan sikap terhadap apa yang dituturkannya, sehingga si pendengar akan memahami perasaan si penutur ini apakah sedih, senang, atau yang lainnya.
- b. Dilihat dari sudut pendengar atau lawan bicara, bahasa berfungsi sebagai direktif yaitu mengatur tingkah laku pendengar, atau disebut sebagai fungsi instrumental. Maksudnya adalah, ketika si penutur mengungkapkan sesuatu diharapkan si pendengar dapat melakukan apa yang dimaksudkan dalam tuturnya si penutur tersebut.

- c. Dilihat dari sudut kontak penutur dan pendengar maka bahasa berfungsi sebagai fatik atau disebut interpersonal. Maksudnya, fungsi bahasa tersebut adalah guna menjalin hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan bersahabat, atau solidaritas sosial.
- d. Dilihat dari segi topik ujaran, maka bahasa berfungsi sebagai referensial. Disini bahasa untuk membicarakan obyek disekeliling penutur atau yang ada dalam budaya pada umumnya.
- e. Dilihat dari segi kode yang digunakan, bahasa berfungsi sebagai metalingual yaitu, bahasa digunakan untuk membicarakan bahasa itu sendiri. Dengan kata lain, bahasa digunakan untuk menjelaskan bahasa itu sendiri.
- f. Dilihat dari segi amanat, bahasa disebut sebagai imaginatif. Digunakan untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan, baik dalam kenyataan ataupun dalam bentuk khayalan.

Dari berbagai uraian mengenai fungsi bahasa yang dikemukakan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa beberapa fungsi bahasa itu sendiri dapat mencakup beberapa aspek yang saling berurutan. Fungsi bahasa itu sendiri yang sangat umum ialah sebagai alat komunikasi dan interaksi antar sesama yang secara tatanan bahasa digunakan sesuai aturan dan kaidah bahasa yang berlaku. Sehingga, dalam penggunaan bahasa itu sendiri diharapkan si penutur mampu menerapkan secara baik dan semaksimal mungkin.

Adapun fungsi bahasa yang terkait dalam penelitian ini adalah sebagai sarana komunikasi anak usia dini dan berinteraksi dengan anak-anak di

lingkungan masyarakat ataupun di sekolah. Dengan fungsi komunikasi tersebut dalam kegiatan komunikasi sehari-hari anak usia dini usia 5-6 tahun, maka fungsi bahasa yang difokuskan ialah pada komunikasinya tersebut.

3. Teori Pengembangan Bahasa

Dalam hal ini terdapat 3 pandangan tentang perkembangan bahasa yaitu pandangan nativisme yang berpendapat bahwa penguasaan bahasa pada anak-anak bersifat alamiah (*nature*), dan pandangan behaviorisme yang berpendapat bahwa penguasaan bahasa pada anak-anak bersifat “suapan” (*nurture*). Pandangan ketiga muncul di Eropa dari Jean Piaget yang berpendapat bahwa penguasaan bahasa adalah kemampuan yang berasal dari pematangan kognitif, sehingga pandangannya disebut kognitivisme, Hastuti (2012: 14).

a. Teori Nativisme Chomsky dalam Schutz (2006: 1) berpendapat bahwa bahasa hanya dapat dikuasai oleh manusia, binatang tidak mungkin dapat menguasai bahasa manusia. Menurut aliran ini, bahasa adalah suatu yang kompleks dan rumit sehingga mustahil dapat di kuasai dalam waktu yang singkat melalui “peniruan”. Nativisme juga mempercayai bahwa setiap manusia yang lahir sudah dibekali dengan suatu alat untuk memperoleh bahasa. Mengenai bahasa yang akan diperoleh oleh anak akan bergantung pada bahasa yang digunakan pada masyarakat sekitar.

b. Teori Behavioristik

Para ahli teori behavioristik berpendapat bahwa anak dilahirkan tanpa membawa kemampuan apa-apa. Dengan demikian anak belajar bahasa melalui pengondisian dari lingkungan, proses *imitation*, *reward*,

dan reinforcement atau penguatan. Skinner (1994: 12) mendefinisikan bahwa pembelajaran dipengaruhi oleh lingkungan eksternalnya, artinya pengetahuan merupakan hasil dari interaksi dengan lingkungannya melalui pengondisian stimulus yang menimbulkan respon. Perubahan lingkungan pembelajaran dapat mempengaruhi pikiran, perasaan dan perilaku anak secara bertahap cenderung akan diulangi ketika mendapat dorongan yang sesuai dengan lingkungannya. Latihan untuk anak harus menggunakan bentuk-bentuk perilaku positif pada anak-anak (stimulus) dan jawaban (respon) yang dikenalkan secara bertahap, mulai dari yang sederhana sampai pada yang lebih rumit.

c. Teori Kognitif

Menurut teori ini, bahasa bukan merupakan suatu ciri yang alamiah yang terpisah, melainkan merupakan salah satu diantara kemampuan yang berasal dari kematangan kognitif. Bahasa di instrukturi oleh nalar. Perkembangan bahasa harus berdasarkan pada perubahan yang lebih mendasar dan umum didalam kognisi, sehingga urutan perkembangan kognitif menentukan perkembangan bahasa (Chaer, 2003: 223). Menurut Piaget mengatakan bahwa berpikir sebagai prasyarat berbahasa yang akan terus berkembang (progresif) sebagai hasil dari pengalaman dan penalaran.

Perkembangan bahasa anak berkaitan dengan menyentuh, mendengar, melihat, merasa, dan membau. Para ahli kognitif meyakini adanya peran hubungan antar anak, orang dewasa, dan lingkungan sosial dengan perkembangan bahasa anak. Perkembangan bahasa anak tidak

lepas dari konteks sosial dan perkembangan kognitif anak. Awal perkembangan bahasa anak terjadi pada stadium sensor motorik yaitu ketika anak berusia 18 bulan, dimana pada usia ini anak sudah memiliki pemahaman terhadap objek-objek tertentu, anak sudah mampu memanipulasi objek-objek tersebut. Simbol ini kemudian menjadi kata-kata awal yang diucapkan anak.

d. Teori Pragmatik

Menurut Halliday dalam Bromley (1995: 68) berpandangan bahwa anak belajar bahasa dalam rangka sosialisasi dan mengarahkan perilaku orang lain agar sesuai dengan keinginannya. Anak selain belajar bentuk dan arti bahasa, anak juga termotivasi oleh fungsi bahasa yang dapat mereka peroleh.

e. Teori Interaksional

Teori interaksional bertolak dari pandangan bahwa bahasa merupakan perpaduan faktor genetik dan faktor lingkungan. kemampuan kognitif dan kemampuan berbahasa terjadi secara bersamaan. Anak dilahirkan dengan kemampuan untuk memahami, mempelajari, dan mengemukakan bahasa dan berinteraksi dengan lingkungannya meliputi proses imitasi, reinforcement, dan reward, dan peran sosial.

Teori interaksionisme beranggapan bahwa pemerolehan bahasa merupakan hasil interaksi antara kemampuan mental pembelajaran dan lingkungan bahasa. Pemerolehan bahasa itu berhubungan dengan adanya interaksi antara masukan “input” dan kemampuan internal yang dimiliki

(kognitif anak). Para ahli interaksionis mengatakan faktor sosial, linguistik, kematangan biologis, dan kognitif, saling mempengaruhi, berinteraksi, dan memodifikasi satu sama lain sehingga berpengaruh terhadap perkembangan bahasa individu.

Berdasarkan teori-teori yang sudah dijabarkan di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa anak berkembang karena dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti: faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Lingkungan sangat berperan sangat besar dalam perkembangan bahasa seorang anak karena dalam lingkungan anak akan meniru hal-hal yang mereka ketahui, mereka akan mulai mengerti dan bersosialisasi dengan lingkungan untuk belajar berbahasa. Bentuk-bentuk stimulus yang positif sangat diperlukan oleh anak dalam perkembangan bahasa karena dengan stimulus yang positif dari lingkungan mempermudah anak belajar menambah kemampuan bahasa mereka.

Dari beberapa teori yang sudah dijelaskan diatas yang terkait dengan penelitian ini adalah teori interaksional, yaitu pada dasarnya bahasa pada anak usia dini merupakan suatu runtutan proses dari faktor internal dan eksternal. Faktor tersebut yaitu faktor genetik, atau bawaan dari dalam dirinya sang anak. faktor lingkungan yaitu meliputi keadaan dimana anak tersebut tinggal dan dengan siapa mereka melakukan proses interaksi dan komunikasi tersebut.

4. Ragam Bahasa

Setiap bahasa sebenarnya mempunyai ketetapan atau kesamaan dalam hal tata bunyi, tata bentuk, tata kata, dan tata makna. Tetapi karena adanya beberapa faktor yang terdapat dalam sebuah masyarakat pemakai bahasa, seperti usia, pendidikan, ras, agama, profesi, serta adanya latar belakang budaya setempat itu sendiri, maka bahasa menjadi beranekaragam. Keragaman bahasa ini terjadi juga dalam bahasa Indonesia ataupun bahasa Jawa.

Variasi bahasa atau ragam bahasa adalah penggunaan bahasa menurut pemakainya, yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara, dan orang yang dibicarakan serta menurut medium pembicaraan (KBBI, 2003: 920). Anggota masyarakat suatu bahasa biasanya terdiri dari berbagai orang dengan berbagai status sosial dan berbagai latar belakang budaya yang tidak sama. Oleh karena itu, karena latar belakang dan lingkungan yang tidak sama maka bahasa yang mereka gunakan bervariasi atau beragam, di mana antara variasi atau ragam yang satu dengan yang lain sering kali mempunyai perbedaan yang besar.

Berbagai ragam bahasa yang dijabarkan oleh Chaer (2006: 3-5), diantaranya adalah:

- a. Ragam bahasa yang bersifat perseorangan. Ragam bahasa perseorangan ini biasa disebut sebagai idiolek. Perbedaan idiolek ini tentunya dapat diamati oleh pendengar, sebagai contoh gaya bahasa Sultan Takdir Alisyabana tidak akan sama dengan gaya bahasa Pramudya Ananta Toer.

- b. Ragam bahasa yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat dari wilayah tertentu. Ragam bahasa ini disebut sebagai dialek. Sebagai contoh perbedaan yaitu perbedaan ragam bahasa masyarakat di Yogyakarta dengan ragam bahasa masyarakat yang ada di Medan.
- c. Ragam bahasa yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat dari golongan masyarakat tertentu. Ragam bahasa ini disebut sebagai sosiolek, sebagai contoh yaitu ragam bahasa orang terdidik dengan ragam bahasa buruh pekerja kasar tentu tidak akan sama.
- d. Ragam bahasa yang digunakan dalam kegiatan suatu bidang tertentu, seperti halnya pada kegiatan ilmiah, jurnalistik, sastra, hukum, matematika, dan lain-lain. Ragam bahasa ini biasanya disebut dengan istilah fungsiolek. Ragam bahasa ini biasanya bersifat logis dan eksak, tetapi ketika dalam ragam bahasa sastra justru penuh dengan kiasan dan ungkapan.
- e. Ragam bahasa yang digunakan dalam situasi formal atau situasi resmi, biasanya disebut sebagai ragam bahasa baku atau ragam bahasa standart. Kaidah-kaidah dalam ragam bahasa baku, baik dalam bidang fonologi, morfologi, sintaktis, maupun kosakata biasanya digunakan secara konsisten.
- f. Ragam bahasa yang digunakan dalam situasi informal atau situasi tidak resmi, biasanya disebut dengan istilah ragam bahasa tidak baku. Ragam bahasa tidak baku ini biasanya kaidah-kaidah tata bahasa biasanya tidak digunakan secara konsisten, seringkali dilanggar.

- g. Ragam bahasa yang digunakan secara lisan yang biasa disebut bahasa lisan. Ragam bahasa lisan tidak sama dengan ragam bahasa tulisan atau bahasa tertulis. Ragam bahasa lisan ini biasanya dibantu dengan ekspresi penutur, seperti mimik wajah, gerakan anggota tubuh, dan intonasi.

Pendapat lain juga disampaikan oleh Chaer dan Agustina (2010: 62-73), menyebutkan beberapa ragam bahasa yaitu:

a. Dari segi penutur

- 1) Idiolek, yakni ragam bahasa yang bersifat perseorangan
- 2) Dialek, yakni bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif yang berada pada suatu wilayah atau area tertentu.
- 3) Kronolek, yakni bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu.
- 4) Sosiolek, yakni bahasa yang berkenaan dengan status, golongan dan kelas sosial para penuturnya.

b. Dari segi pemakaian

- 1) Jurnalistik, bahasa yang bersifat sederhana, komunikatif dan ringkas.
- 2) Militer, bahasa yang ringkas dan bersifat tegas sesuai dengan tugas dan kehidupan kemiliteran yang penuh dengan disiplin dan instruksi.
- 3) Ilmiah, bahasa yang dikenal lugas, jelas, dan bebas dari keambiguan, serta segala macam bentuk metafora dan idiom.

c. Dari Segi keformalan

- 1) Ragam beku, yakni bahasa yang paling formal, yang digunakan dalam situasi-situasi khidmat, ataupun upacara resmi.
- 2) Ragam resmi, yakni bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, surat menyurat, dan lain-lain.
- 3) Ragam usaha, yakni bahasa yang lazim digunakan dalam pembicaraan biasa di sekolah, dan rapat-rapat atau pembicaraan yang berorientasi kepada hasil atau produksi.
- 4) Ragam santai, yakni bahasa digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau yang bersifat santai penuh kehangatan.
- 5) Ragam akrab, yakni bahasa yang digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab.

d. Dari segi sarana

- 1) Ragam tulis, yakni bahasa yang digunakan biasa harus lebih menaruh perhatian agar kalimat-kalimat yang disusun bisa dipahami oleh para pembaca.
- 2) Ragam lisan, yakni bahasa yang digunakan dalam bertutur kata secara langsung baik menggunakan alat komunikasi ataupun tidak.

Oleh karena banyaknya variasi, agar tidak mengurangi fungsi bahasa sebagai alat komunikasi yang efisien, dalam bahasa timbul mekanisme untuk memilih variasi tertentu yang cocok untuk keperluan tertentu, dalam hal ini disebut ragam standar (Subrianto, 2000). Ada beberapa faktor sebagai

penyebab timbulnya ragam bahasa yang ada di Indonesia, yakni seperti di bawah ini;

1. Faktor Budaya

Setiap daerah mempunyai perbedaan kultur atau daerah hidup yang berbeda, seperti di wilayah Jawa dan Papua serta beberapa wilayah Indonesia lainnya.

2. Faktor Sejarah

Setiap daerah mempunyai kebiasaan (adat istiadat) dan bahasa nenek moyang sendiri-sendiri dan berbeda-beda, antara daerah satu dengan daerah lainnya.

3. Faktor Perbedaan Demografi

Setiap daerah memiliki dataran yang berbeda, seperti wilayah di daerah pantai, pegunungan yang biasanya cenderung menggunakan bahasa yang singkat jelas dan dengan intonasi volume suara yang besar dan tinggi. Berbeda dengan daerah pemukiman padat penduduk yang menggunakan bahasa lisan yang panjang lebar disebabkan lokasinya yang saling berdekatan dengan intonasi volume suara yang kecil. Selain Faktor tersebut ragam bahasa juga terjadi karena perkembangan zaman, di samping perbedaan cara penyampaiannya atau logat bahasanya.

Dari berbagai ragam bahasa yang disampaikan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa ragam bahasa memiliki keberagaman yang disesuaikan dengan tata bahasa itu sendiri. Ragam Bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaian, yang berbedabeda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara, orang yang dibicarakan, serta menurut

medium pembicara. Ragam bahasa ini timbul karena latar belakang budaya, sejarah, ataupun letak geografis. Ragam bahasa juga dapat dipengaruhi oleh beberapa latar belakang yang mendukungnya, salah satunya yaitu latar belakang budaya yang masih ada pada suatu daerah tertentu yaitu di masyarakat suku Samin, sehingga mampu memunculkan suatu kekhasan bentuk ragam bahasa yang digunakan dalam berinteraksi dalam masyarakat tersebut atau biasa disebut dengan dialek.

Adapun dialek yang difokuskan dalam penelitian ini adalah dialek keseharian yang digunakan dalam berkomunikasi anak usia dini yang ada dilingkungan sekitar mereka, yaitu dialek bahasa Jawa.

5. Pengertian Dialek Bahasa Jawa

Menurut Kridalaksana (2008: 48), dialek adalah variasi bahasa yang berbeda-beda menurut pemakai, variasi bahasa yang dipakai oleh kelompok bahasawan di tempat tertentu. Kemudian, menurut Yule G (2015: 363) menjelaskan bahwa dari sebuah dialek itu sendiri merupakan suatu bentuk bahasa yang sama, namun memiliki makna yang berbeda dari penuturnya. Bahwa pada setiap tatanan masyarakat memiliki perbedaan dialek, dan juga sama-sama layak untuk dianalisis ke dalam bentuk bahasa komunikasi yang digunakan.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu dialek diartikan sebagai logat bahasa, dimana dialek ini digunakan pada suatu tempat atau daerah yang memiliki perbedaan dengan bahasa yang umum digunakan. Di suatu daerah tertentu tentu memiliki logat bahasa/dialek sendiri sebagai wujud kebudayaan yang mereka wariskan (Herusatoto B, 2008: 163). Terdapat dalam Kamus

Serapan Asing dalam Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa dialek adalah variasi bahasa yang disebabkan oleh sang pemakai yang memiliki perbedaan tempat dan waktu dimana mereka berada untuk dikembangkan (Badudu, 2003: 59).

Perlu dijelaskan pula oleh Rahardi (2006, 13), bahwa dialek juga merupakan pada sosok variasi kebahasaan yang digunakan pada suatu kelompok sosial tertentu yang juga dipengaruhi oleh konteks pemakaian yang berbeda. Hal ini biasanya ditandai dengan warna bahasa yang digunakan dan cara berbahasa yang digunakan oleh masyarakatnya. Dialek juga digunakan sebagai suatu pengikat solidaritas anatar anggota masyarakatnya, sehingga, wajar jika pada suatu masyarakat tertentu menjunjung dialek kebahasaan yang dimiliki selalu dikembangkan melalui anggota keluarga secara turun temurun yang ada di masyarakat tersebut.

Menurut Widodo (2003: 8) mengatakan bahwa, dialek merupakan suatu bentuk bahasa yang berbeda yang dimunculkan pada suatu masyarakat tertentu, yang menimbulkan kekhasan pada makna bahasanya tersebut. Berdasarkan dari sumber lain juga menjelaskan bahwa dialek merupakan bentuk variasi kebahasaan menurut penutur pada daerah tertentu. Dialek ini memiliki sebuah bentuk pelafalan yang berbeda dengan kebahasaan lain pada daerah tertentu. Dialek ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya ialah faktor sosial kebudayaan pada masyarakat setempat (Wedhawati, 2006: 13), sehingga variasi bahasa yang muncul akan berbeda sebagaimana keadaan sosial budaya tersebut.

Menurut Poedjosoedarmo (1982: 43) dalam Warsiman (2004: 39) menjelaskan bahwa dialek itu variasi bahasa yang menandai latar belakang

darimana asal penuturnya. Latar belakang yang dimaksudkan ini ialah suatu keompok dalam kemasyarakatannya dengan si penutur sebagai anggota kelompoknya yang mungkin juga dipengaruhi oleh keadaan sosial yang serupa, sehingga penggunaan dialek akan semakin dikedepankan guna meneruskan dialek yang mereka miliki.

Menurut Alwi (2010: 3) menjelaskan bahwa dialek menyebar sangat luas, dimana masing-masing dapat dipahami oleh si penutur oleh daerahnya itu sendiri. Seiring perkembangannya, dialek disebut dengan bahasa yang berbeda yang dibawa dari daerahnya, sehingga dialek ini belum banyak dipahami oleh beberapa masyarakat luar yang berada jauh dari daerah tersebut yang menggunakan dialek daerahnya sendiri.

Dijelaskan pula oleh Sumarlam, dkk (2012: 117) bahwa, dialek merupakan sub divisi dalam sebuah bahasa dengan persamaan kosa kata yang digunakan, struktur gramatikal bahasa, leksikal, dan fonologi, dimana persamaan tersebut digunakan pada sekelompok masyarakat tertentu yang memiliki perbedaan geografis atau wilayah tertentu maupun keadaan sosial pada masyarakat tersebut.

Menurut Prihantini (2015: 5) menyebutkan bahwa dialek dapat dibedakan menjadi 3, yaitu

- a. Dialek regional yaitu bentuk atau variasi bahasa yang ada pada daerah tertentu.
- b. Dialek Sosial yaitu variasi bahasa yang ada pada kelompok sosial tertentu.

- c. Dialek Temporal yaitu variasi bahasa yang digunakan pada kurun waktu tertentu.

Jenis dialek yang digunakan dalam proses penelitian ini adalah dialek sosial, yang berada pada masyarakat Suku Samin. Khususnya penggunaan dialek bahasa Jawa. Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah, sehingga perlu dilestarikan supaya tidak hilang keberadaannya. Kurikulum Bahasa Jawa (2004: 1) pelestarian dan pengembangan Bahasa Jawa didasarkan pada beberapa hal sebagai berikut.

- a. bahasa Jawa sebagai alat komunikasi sebagian besar penduduk Jawa,
- b. bahasa Jawa memperkokoh jati diri dan kepribadian orang dewasa,
- c. bahasa Jawa, termasuk didalamnya sastra dan budaya Jawa, mendukung kekayaan khasanah budaya bangsa,
- d. bahasa, Sastra dan budaya Jawa merupakan warisan budaya adiluhung, dan
- e. bahasa, Sastra, dan budaya Jawa dikembangkan untuk mendukung life skill.

Menurut Grimes dalam Mulyana (2008: 63), secara internasional Bahasa Jawa urutan ke 11 dengan jumlah penutur lebih dari 75.000.000. Dan seiring berkembangnya zaman mengalami penurunan, sehingga pelestarian bahasa Jawa ini diatur dalam Undang-Undang 1945 Bab XV Pasal 36, yaitu Bahasa Jawa/ Daerah ini akan dihormati dan diakui oleh Negara. Bahasa Jawa juga merupakan bahasa daerah yang masih hidup dan berkembang dalam masyarakat sebagai suatu penghubung dalam suatu komunikasi satu sama lain dalam pergaulan sehari-hari. Adapun penggunaan bahasa Indonesia dalam

berkomunikasi sedikit dijumpai, karena Bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua setelah bahasa Jawa.

Secara linguistik, adanya keanekaragaman dan variasi sub dialek bahasa Jawa ini sangat menarik untuk diteliti, karena bahasa Jawa merupakan bahasa yang dipakai masyarakat daerah untuk mengidentifikasi diri sebagai masyarakat untuk berinteraksi sosial dengan sesama. Oleh karena itu, demi kelangsungan dan tetap terjaganya bahasa Jawa di Pulau Jawa, generasi muda suku Jawa sudah sepantasnya melestarikan bahasa Jawa. Apalagi, bahasa Jawa merupakan bahasa yang merupakan cerminan dari tata krama dan menunjukkan budi pekerti pemakainya. Dalam penggunaannya, bahasa Jawa memiliki aksara sendiri, yaitu aksara Jawa, dialek yang berbeda dari tiap daerah, serta unggah unggah bahasa (etika berbahasa Jawa) yang berbeda.

Bahasa Jawa tergolong bahasa dengan jumlah penutur yang besar dan persebarannya luas, oleh sebab itu bahasa Jawa memperlihatkan variasi pemakaian yang lazim disebut dialek. Keberadaan dialek pada bahasa Jawa merupakan sesuatu yang wajar, termasuk untuk pemakaian di wilayah Pulau Jawa sendiri sebagai pulau tempat asal bahasa Jawa. Secara garis besar variasi pemakaian bahasa Jawa di Pulau Jawa dapat dikelompokkan ke dalam beberapa dialek dan subdialek.

Semula di Jawa digunakan empat bahasa yang berbeda sebagai media komunikasi dalam masyarakat. Di bagian Jawa lainnya berbicara dengan menggunakan bahasa Jawa. Bahasa Jawa dalam arti yang sebenarnya ialah dapat dijumpai pada daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur (Purwadi, 2006: 18). Namun, walaupun satu rumpun, bahasa Jawa di daerah Jawa Tengah

mempunyai ciri-ciri tersendiri yang khas mencerminkan darimana asal bahasa Jawa tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa bahasa Jawa merupakan suatu bentuk ragam bahasa pada suatu daerah tertentu yang sudah sejak lama bahasa itu digunakan berdasarkan latar belakang budaya yang diikutinya, yaitu adalah budaya Jawa. Kemudian terbentuklah suatu bahasa Jawa, dimana dalam bahasa Jawa itu sendiri juga memiliki keanekaragaman dialek yang dibawa dalam daerah tersebut, sehingga antara daerah satu dengan daerah yang lainnya akan memiliki perbedaan.

Dialek bahasa Jawa ini biasanya dapat dibedakan menjadi tiga tingkatan, yaitu ngoko, madya, dan krama sehingga peneliti memilih dialek sosial bahasa Jawa ini pada tingkatan pertama, yaitu Jawa ngoko. Dimana penggunaan dialek bahasa Jawa di masyarakat suku Samin pada anak usia dini mayoritas dari mereka adalah menggunakan dialek bahasa Jawa ngoko. Dialek Blora ini merupakan kelompok dialek bagian Jawa Tengah, namun memiliki bentuk dialek yang berbeda. Perbedaan ini tentunya oleh faktor geografis. Sehingga, peneliti memfokuskan pada dialek sosial bahasa Jawa yang digunakan sehari-hari dalam berinteraksi oleh anak usia dini di masyarakat Suku Samin, karena mayoritas kelas sosial penduduk di masyarakat tersebut menggunakan bahasa Jawa dengan tingkatan bahasa Jawa ngoko.

B. Hakikat Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

1. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun

Perkembangan merupakan suatu proses bertahap pada setiap tingkatan perkembangan menuju suatu perkembangan yang lebih sempurna. Menurut

Musfiroh (2008: 7) menjelaskan bahwa perkembangan merupakan suatu perubahan yang berlangsung seumur hidup dan dipengaruhi beberapa faktor yang saling berintraksi seperti biologis, kognitif, dan sosial emosional. Perkembangan bahasa yang sangat pesat pada anak usia dini ini dianggap sebagai hasil perkembangan simbolisasi. Anak dapat mengucapkan kosa kata bahkan kalimat yang lebih panjang dengan baik dan tepat.

Perkembangan bahasa anak mengikuti cara bicara orang lain yang anak dengar, kemudian dikenal proses imitasi. Imitasi dapat meningkatkan perkembangan bahasa anak dalam diri individu, meskipun seorang tidak mungkin bicara dengan kata yang sama di waktu yang sama dalam satu diskusi yang sama. Proses imitasi ini memberikan pengaruh jangka panjang atau pendek pada diri anak. Imitasi seringkali merupakan pengaruh yang diberikan oleh orang tua atau pengasuh (Astuti, 2013: 52)

Oleh Schaeleakens (1977) dalam Mar'at (2005: 139) membedakan tiga perkembangan bahasa pada masa awal anak-anak, yaitu periode kalimat satu kata (Pra-lingual), periode kalimat dua kata (Lingual awal), dan periode kalimat tiga kata atau dengan bertambahnya kecakapan verbal (differentiasi). Perkembangan bahasa ini seiring dengan perkembangan kognitif pada anak dan hal tersebut tentunya saling keterkaitan dalam melengkapinya. Walaupun bahasa itu sangat kompleks, namun pada umumnya berkembang pada individu dengan kecepatan yang sangat luar biasa terjadi pada masa kanak-kanak.

Dalam perkembangan bahasa ini, perlu diingat bahwa bahasa merupakan suatu sistem aturan, seperti morfologi, sintaksis, semantik, fonologi, leksikal, dan

pragmatik, sehingga bisa mengetahui perubahan-perubahan apa saja yang terjadi pada sistem aturan tersebut yang sesuai dengan tahap usia tertentu. Mengenai perkembangan bahasa anak, Monks, dkk (2001) dalam Soetjiningsih (2012: 203) menyebutkan diantaranya yaitu:

- a. Perkembangan fonologi, berkaitan dengan penguasaan sistem suara/bunyi
- b. Perkembangan morfologis, berkaitan dengan penguasaan pembentukan kata.
- c. Perkembangan sintaksis. berkaitan dengan penguasaan tata bahasa
- d. Perkembangan leksikal, berkaitan dengan penguasaan dan perluasan kekayaan kata-kata serta mengenai arti dalam kata yang disebutkan.
- e. Perkembangan semantis, berkaitan dengan penguasaan arti bahasa
- f. Perkembangan pragmatik, berkaitan dengan penguasaan aturan dalam berbicara.

Penggunaan bahasa ini mulai efektif ketika seseorang memerlukan alat komunikasi dengan orang lain atau teman sebayanya. Sejak seorang bayi mulai berkomunikasi dengan orang lain, maka sejak itulah bahasa diperlukan. Perkembangan bahasa banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya ialah faktor lingkungan, karena bahasa pada dasarnya merupakan hasil belajar dari lingkungannya.

Pengembangan keterampilan bahasa anak merupakan kemampuan yang sangat penting untuk berkomunikasi terutama bagi mereka yang sudah masuk ke lingkungan pendidikan prasekolah khususnya taman kanak-kanak. Pengembangan bahasa pada usia awal adalah:

- a. Mendengarkan, menyimak, menggunakan bahasa lisan dan lebih siap dalam bermain dan belajarnya.
- b. Menggunakan pembicaraan, untuk mengorganisasikan, mengurutkan, berpikir jelas, ide-ide, perasaan, dan kejadian-kejadian.
- c. Merespons terhadap yang mereka dengar dengan komentar, pertanyaan dan perbuatan yang relevan.
- d. Memperluas kosakata mereka meneliti arti dan suara dari kata-kata baru.
- e. Berbicara lebih jelas dan dapat didengar dengan kepercayaan dan pengawasan dan bagaimana memperlihatkan kesadaran pada pendengar.

Kemudian menurut William Stern dan Istrinya dalam Ahmadi (1996), membagi perkembangan bahasa menjadi 5 bagian. Diantaranya adalah:

- a. Prastadium, yaitu pada usia 5 bulan sampai 1 tahun dimana anak dapat meraba dengan mengeluarkan suara yang belum berarti, serta tunggal.
- b. Masa pertama, yaitu pada rentang usia 1 sampai 1,5 tahun anak sudah dapat mengucapkan kata depan/ kata belum lengkap.
- c. Masa kedua, yaitu pada rentang usia 1,5 tahun sampai 2 tahun. Anak sudah dapat memahami bahwa segala sesuatu memiliki nama dan sudah dapat menanyakannya.
- d. Masa ketiga, yaitu pada rentang usia 2 tahun sampai 2,5 tahun anak anak sudah dapat menyusun kata-kata dan sudah mampu menyusun kalimat sederhana.
- e. Masa keempat, yaitu pada rentang usia 2,5 tahun keatas anak sudah mampu merangkai pokok kalimat dengan penjelasannya berupa anak kalimat.

Melalui 5 tahapan dalam perkembangan bahasa yang disampaikan, dapat dipahami bahwa perkembangan bahasa akan berkembang sesuai dengan tingkatan usia oleh seorang individu. Menurut Soetjiningsih (2012: 204) menjelaskan beberapa teori perkembangan bahasa anak, diantaranya ialah:

a. Teori Belajar

Prinsip pada teori ini menyatakan bahwa perkembangan bahasa merupakan sebuah hasil dari pengaruh lingkungan, bukan karena bawaan. Teori ini menjelaskan bahwa anak dilahirkan tidak membawa apa-apa, sehingga perlu adanya proses belajar.

b. Teori Nativistis

Pandangan ini menyatakan bahwa struktur bahasa merupakan bawaan sejak lahir, yang telah ditentukan secara biologis, bersifat alamiah, dan bukan berasal dari bentukan. Jadi dalam diri manusia sejak lahir sudah ada *innate mechanism*, yaitu bahasa seseorang itu ditentukan oleh sesuatu yang ada di dalam tubuh manusia yang terprogram secara genetik.

c. Teori Kognitif yaitu perkembangan bahasa tergantung pada sebuah kemampuan kognitif tertentu, kemampuan pengelolaan informasi, dan motivasi.

Kemampuan berbahasa pada anak usia dini mengalami proses perkembangan yang berbeda-beda, ada yang berkembang dengan pesat begitu pula ada yang berkembang dengan lambat. Perkembangan ini terjadi sejak awal kehidupan mereka, berkembang dan terus bertambah hingga mereka tutup usia. Saat awal kehidupan mereka akan mengalami perkembangan bahasa melalui ocehan tanpa makna, diikuti dengan bertambahnya usia mereka perkembangan

bahasa mereka juga akan terus berkembang sesuai dengan perbendaharaan kata yang diperolehnya.

Menurut Jamaris (2006: 32) menyebutkan ada beberapa tahapan perkembangan bahasa anak usia dini, diantaranya adalah:

a. Karakteristik Kemampuan Bahasa Anak Usia 4 Tahun

- 1) Kemampuan perkembangan bahasa terjadi dengan cepat pada anak.
- 2) Umumnya anak sudah mampu menggunakan bahasa dengan baik dan tepat
- 3) Sekitar 90% anak sudah mampu menguasai fonem dan sintaksis bahasa yang digunakan.
- 4) Sudah mulai dapat berpartisipasi dalam sebuah percakapan secara timbal balik. Anak sudah dapat mendengarkan orang lain berbicara dan dapat menanggapi pembicaraan tersebut.

b. Karakteristik Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun

- 1) Lebih dari 2500 kosakata sudah mampu mereka ungkapkan
- 2) Lingkup kosakata yang dapat diungkapkan menyangkut ukuran, rasa, bau, warna, bentuk, suhu, kecepatan, perbandingan jarak dekat-jauh, besar-kecil, kasar-halus, dan lainnya.
- 3) Di usia 5-6 tahun ini, anak sudah dapat melakukan peran sebagai pendengar yang baik.
- 4) Dalam suatu percakapan, anak sudah dapat berpartisipasi dan anak juga sudah dapat mendengarkan orang lain berbicara, kemudian anak mampu menanggapi pembicaraan tersebut.

5) Percakapan yang dilakukan oleh anak usia 5-6 tahun telah menyangkut berbagai komentarnya terhadap apa yang dilakukannya. Baik yang dilakukan oleh dirinya sendiri ataupun orang lain, serta apa yang dilihatnya. Pada usia 5-6 tahun sudah mampu melakukan bagaimana bentuk ekspresi diri, menulis, membaca, bahkan berpuisi.

Dijelaskan pula oleh Guntur (1998) dalam Susanto (2011: 75), beliau membagi beberapa tahap perkembangan bahasa anak usia ini. Diantaranya ialah:

a. Tahap Pralinguistik (0-1 tahun)

- 1) Pralinguistik pertama, tahap ini dimulai sejak pertama anak lahir hingga bulan keenam dimana hal ini ditandai dengan anak menangis, tertawa dan menjerit.
- 2) Pralinguistik kedua, tahap ini ada dasarnya yaitu tahap ada kata tanpa makna mulai dari bulan ke 6 hingga berusia 1 tahun.

b. Linguistik

1) Holafistik (1 tahun)

yaitu ketika anak mulai menyatakan makna keseluruhan frasa atau kalimat dalam satu kata. Tahap ini juga ditandai dengan pembendaharaan kata anak hingga kurang lebih 50 kosa kata.

2) Frasa (1-2 tahun)

yaitu pada tahapan ini anak sudah mampu mengungkapkan hingga 2 kosa kata. Tahap ini ditandai dengan perbendaharaan kata hingga 50-100 kosa kata.

3) Pengembangan Tata Bahasa (3-5 tahun)

Pada tahapan ini anak sudah mampu membuat kalimat, seperti kambing, papaya, topeng, buku, hewan, dan lainnya. Anak sudah mampu membuat kalimat lebih panjang dari kata yang disebutnya.

4) Tata Bahasa Menjelang Dewasa (6-8 tahun)

Tahapan ini ditandai dengan kemampuan anak yang sudah mampu menggabungkan antara kalimat sederhana dan kalimat kompleks.

Penguasaan bahasa pada anak usia dini itu sendiri akan berkembang menurut hukum alami, yaitu mengikuti bakatnya, kodrat dan ritme perkembangan yang alami. Namun, perkembangan bahasa anak itu sendiri juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan atau stimulasi ekstern.

Menurut Ali (2014: 124), beliau menyebutkan beberapa tahap perkembangan yang dibagi menurut usianya. Diantaranya ialah:

a. Tahap Meraban (3 bulan_1 tahun)

Pada tahap ini anak mengucapkan bunyi ujaran dalam bentuk ocehan yang mempunyai fungsi komunikatif.

b. Tahap Kalimat Satu Kata (1 tahun-1,5 tahun)

Pada usia sekitar 1 tahun ini anak sudah bisa mengucapkan satu kata. Satu kata yang diucapkan oleh anak-anak ini dapat dipandang sebagai bentuk satu kalimat penuh cakupan dari aspek intelektual ataupun emosional untuk menyatakan sesuatu.

c. Tahap Kalimat Dua Kata (1,6 tahun- 2 tahun)

Pada tahap ini, anak kemungkinan sudah banyak menyatakan kemauannya dan berkomunikasi dengan kalimat-kalimat sederhana yang dirangkai secara tepat.

d. Tahap Pengembangan Tata Bahasa Awal (2 tahun -5 tahun)

e. Anak mulai mengembangkan tata bahasa yang diperolehnya, panjang kalimat sudah mulai bertambah, ucapannya semakin kompleks, dan sudah mulai menggunakan kalimat jamak.

f. Tahap Pengembangan Tata Bahasa Lanjutan (5 tahun-10 tahun)

Tahapan ini, anak sudah mampu mengembangkan struktur tatanan bahasa yang lebih kompleks dan melibatkan gabungan-gabungan anatar kalimat yang diperolehnya dengan komplementasi, relevansi, dan konjungsi.

Pada tahapan usia anak, bentuk perkembangan kebahasaan juga berkembang secara berbeda yang banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor yang ada, salah satunya ialah faktor lingkungan. Perluasan dan kompleksitas interaksi dengan lingkungannya akan sangat mewarnai perkembangan bahasanya.

Menurut Clara dan William Stern dalam Kartono (2007: 128) menyebutkan beberapa tahapan perkembangan anak yang dibagi menjadi empat periode perkembangan, yaitu:

a. Prastadium

Pada tahun pertama yaitu meraba, kemudian pada tahun berikutnya dapat menirukan bunyi-bunyi. Awal mulanya menguasai huruf hidup, kemudian

huruf mati, terutama huruf bibir. Lalu berkembang dengan proses pengulangan suku kata yang diperolehnya.

b. Masa Pertama (12 – 18 bulan)

Tahap stadium satu suku kata, yaitu merupakan pengungkapan satu perasaan atau satu keinginan.

c. Masa Kedua (18 – 24 bulan)

Pada tahap ini merupakan tahap penamaan pada sebuah subyek atau obyek yang berkembang dan bertambah secara pesat.

d. Masa Ketiga (24 – 30 bulan)

Pada tahapan ini, anak sudah mampu menafsirkan kata-kata yang diperolehnya dan sudah mampu mengkombinasikan bentuk kata lain, serta dirangkai menjadi satu kalimat pendek.

e. Masa Keempat (30 bulan – lebih)

Tahap ini dinamakan tahap stadium anak kalimat, yaitu anak sudah mulai merangkai kalimat yang menjadi pokok pemikiran anak dengan penjelasannya berupa anak kalimat.

Dari berbagai penjelasan yang disampaikan oleh para ahli mengenai perkembangan bahasa anak usia dini, dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa pada anak usia dini dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, walaupun pada dasarnya dibawa oleh genetik sang anak tetap harus membutuhkan bantuan stimulasi dari lingkungan sekitar, baik oleh orangtua dan masyarakat yang ada. Perkembangan bahasa pada anak berlangsung sesuai dengan tingkatan usianya, sehingga dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada kebahasaan anak pada usia 5-6 tahun.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa pada anak usia dini tentu memiliki beberapa faktor yang mempengaruhi dalam sebuah perkembangannya tersebut. Faktor tersebut memiliki beberapa aspek yang saling mendukung antara satu dengan yang lainnya.

Menurut Yusuf (2011: 121-122) menyebutkan ada beberapa faktor yang berpengaruh dalam perkembangan bahasa anak, yaitu:

a. Faktor Kesehatan

Faktor ini sangat berpengaruh dalam perkembangan bahasa seorang anak. Apabila pada dua tahun pertama kesehatan seorang anak sering terganggu, maka perkembangan bahasanya akan terhambat.

b. Intelegensi

Perkembangan bahasa anak akan bisa diketahui dari intelegensinya. Anak yang mempunyai tingkat intelegensi yang normal atau di atasnya, biasanya mengalami perkembangan bahasa yang pesat. Sedangkan anak yang mengalami kelambatan mental akan sangat miskin dalam berbahasa.

c. Status Sosial Ekonomi Keluarga

Dalam beberapa penelitian tentang hubungan antara status sosial ekonomi keluarga dan perkembangan bahasa menyatakan bahwa sebagian besar anak yang berasal dari keluarga miskin akan mengalami kelambatan dalam perkembangan bahasanya. Hal ini disebabkan adanya perbedaan kecerdasan atau kesempatan belajar pada anak dari keluarga miskin dibandingkan dengan anak yang berasal dari keluarga yang mampu.

d. Jenis Kelamin (Sex)

Berdasarkan faktor jenis kelamin ini, sejak usia dua tahun ke atas, anak perempuan mempunyai perkembangan bahasa yang lebih cepat dibandingkan anak laki-laki.

e. Hubungan Keluarga

Anak yang menjalin hubungan dengan keluarganya secara sehat (penuh perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tuanya) dapat memfasilitasi perkembangan bahasanya. Sebaliknya, jika hubungan anak dan orang tuanya tidak sehat, maka perkembangan bahasa anak cenderung stagnasi atau mengalami kelainan, seperti: gagap, kata-katanya tidak jelas, berkata kasar dan tidak sopan, serta merasa takut untuk mengungkapkan pendapatnya.

Kemudian pendapat yang dikemukakan oleh Lefranvois dalam Hartinah (2010: 111) mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak ialah adanya faktor latihan dan kemauan (motivasi) untuk belajar berbahasa melalui proses *conditioning* dan *reinforcement* (penguatan).

Secara umum terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak antara lain:

a. Perkembangan otak dan kecerdasan

Beberapa hasil penelitian menyebutkan bahwa adanya hubungan antara pengukuran intelegensi dengan pengukuran perkembangan bahasa (kosakata, kemampuan artikulasi, dan indikasi kemampuan kematangan berbahasa).

Seorang ilmuwan Rusia, Vygotsky (1978) dalam Papalia (2009) mengatakan bahwa bahasa adalah alat bantu belajar, jadi dapat diperkirakan apabila anak itu mengalami kekurangan dalam perkembangan bahasa maka hal tersebut akan mempengaruhi pemerolehan belajarnya. Biasanya anak yang mengalami perkembangan pesat dalam bahasanya maka tergolong anak yang pintar. Sedangkan seorang anak yang banyak bicara (*talkative*) bukan salah satu pengukuran bagi kemampuan bahasa anak karena terkadang anak yang pendiam dan tidak banyak bicara bukan berarti dia bodoh, tetapi terkadang ia mempunyai kecerdasan.

b. Jenis Kelamin

Banyak dari penelitian yang menyatakan bahwa perkembangan bahasa anak perempuan lebih cepat dibandingkan anak laki-laki. Anak perempuan lebih cepat dapat bicara dibandingkan anak laki-laki. Mereka memiliki perkembangan pemerolehan kosakat yang lebih cepat Fenson et all (1994) dalam Berk (2009).

c. Lingkungan Keluarga Tempat utama yang digunakan untuk memfasilitasi perkembangan bahasa pada anak adalah keluarga, di keluarga inilah lingkungan terdekat anak. Sejak bayi sampai usia 6 tahun, anak lebih banyak menghabiskan waktunya untuk berada di rumah sehingga intensitas berinteraksi dengan anggota keluarga lebih banyak. Anak dan orang tua akan terlibat aktif dalam berbicara, misal dalam hal membacakan cerita sehingga bisa berinteraksi secara verbal dan akan memperoleh kemampuan bahasa yang cukup baik (Papalia, 2009).

d. Kondisi Ekonomi

Anak-anak yang berasal dari kelas ekonomi menengah dikatakan memiliki perkembangan bahasa yang lebih cepat dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga kelas ekonomi rendah (Berk, 2009). Orang tua dari keluarga menengah ke atas diperkirakan memiliki taraf pendidikan yang cukup untuk dapat memfasilitasi perkembangan bahasa pada anak, mereka dapat menyediakan berbagai alat bantu, seperti buku dan alat tulis untuk pengembangan bahasa. Hal ini menyebabkan anak memiliki kosakata yang lebih banyak Hoff (2006) dalam Berk (2009).

e. Setting Sosial/Lingkungan-Budaya

Indonesia dikenal dengan budaya yang berneka ragam. Adanya perbedaan budaya berpengaruh pada perkembangan bahasa anak, khususnya bahasa nasional atau bahasa Indonesia. Anak yang bertempat tinggal di suatu daerah maka akan aktif menggunakan bahasa daerah dimana anak itu tinggal sehingga dalam pengucapan bahasa Indonesia akan agak sulit karena jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapaun faktor yang mempengaruhi perkembangan kebahasaan anak usia dini usia 5-6 tahun yang terkait dengan penelitian di lingkungan masyarakat suku Samin adalah faktor lingkungan-budaya, faktor perekonomian orangtua, dan faktor keluarga, dimana dari ketiga faktor tersebut memiliki hubungan keterkaitan dengan hasil pemrolehan bentuk kebahasaan anak usia dini di masyarakat suku Samin.

C. Hakikat Masyarakat Suku Samin

1. Sejarah Suku Samin

Selain disebut sebagai Samin atau Suku Samin, terdapat pula yang menyebutkan istilah *Shaminisme* yang berasal dari bahasa Siberia yakni suatu keyakinan terhadap kekuatan dukun, tukang sihir, ilmu ghaib, atau ahli lain yang mampu menggunakan kekuatan gaib untuk mengetahui bahkan mencapai tujuan yang dikehendaki manusia. Kata Samin disebut oleh masyarakat umum dengan kata lain yaitu “*nyamen*” yang diidentikan dengan perbuatan yang menyalahi tradisi (Rosyid, 2010: 80). Menurut masyarakat Samin, kata “Samin” ini memiliki makna sama, yaitu bila semua anak cucu bersama-sama membela Negara dan menentang penjajah dengan cara menolak sebuah peraturan yang dibuat oleh penjajah, maka diperbolehkan kesejahteraannya.

Istilah Samin digeser pengikutnya dengan nama *Sedulur Sikep* berasumsi menghilangkan tendensi negatif, dimana hal ini dilatarbelakangi oleh beberapa pertimbangan. Pertama, harus dipimpin oleh seorang petani bernama Ki Samin Surosentiko, yang tak lain pula seorang pujangga Jawa pesisiran paska Ronggowarsito menyamar petani menghimpun kekuatan melawan Belanda. Kedua, julukan diberikan aparat desa di Blora bagian selatan dan wilayah Bojonegoro. Ketiga, sebagai sarana menjalin komunikasi dengan sesama penganutnya dan pihak yang membutuhkan informasi sebagai wujud simbolisasi penamaan diri. Munculnya kelahiran dan kehidupan manusia berawal dari proses “*Sikep*”. Keempat, menurut analisis seorang Antropolog bernama Amrih Widodo (2004: 2) dalam Rosyid (2010: 80) menjelaskan bahwa kata “*Sikep*” merupakan

cara atau bentuk perlawanan atau menghindari penamaan kata tersebut selama bertahun-tahun, terutama ketika wacana Saminisme makin dipisahkan dari semangat gerakan perlawanan petani.

Seperti yang telah dijelaskan diatas, gerakan Samin (Saminisme) awalnya dipelopori oleh Samin Surosentiko (1859-1914). Beliau lahir di Desa Ploso Kediren Kecamatan Randublatung Kabupaten Blora Jawa Tengah. Gerakan ini berkembang selama tiga puluh tahun lebih di daerah pegunungan Kandeng di selatan Blora, yang tanahnya kering berkapur dan kurang subur. Dimana kolonial Belanda berusaha menggantikan pertanian dengan perkebunan jati.

Pelopor gerakan Samin tidak pernah pergi kemana-mana dan konon buta huruf, tetapi beliau memiliki pengetahuan yang luas. Para pemimpinnya dikenal sebagai para pemimpin yaitu guru tanpa buku, karena pengikutnya tidak dapat membaca dan menulis sehingga ajarannya disampaikan secara lisan. Pendapat yang berbeda disampaikan oleh Hutomo (1996: 17) bahwa disamping pengetahuannya yang luas, Samin Surosentiko juga seorang yang intelektual dan pujangga yang mampu menyusun ajaran-ajarannya dalam bentuk macapat (tembang Jawa).

Menurut Sastroatmodjo (2003: 19), menjelaskan bahwa gerakan-gerakan Saminisme yang berkembang di pulau Jawa menurut para ahli terbagi menjadi tiga unsur, yaitu: Pertama, gerakan ini mirip organisasi proletariat kuno yang menentang sistem feodalisme dan kolonialisme dengan kekuatan agraris terselubung. Kedua, aktifitas kontinyu sepanjang dideteksi pihak aparat pemerintah, terbukti bahwa gerakan ini bersifat utopis, bahkan tanpa perlawanan

fisik yang tampak. Ketiga, tantangan yang dialamatkan kepada pemerintah yang diperlihatkan dengan prinsip “diam” dengan tidak mau membayar pajak, tidak bersedia menyumbangkan tenaga untuk negeri.

Selain itu dijelaskan pula bahwa asal kata “Samin” yang dipakai untuk menyebut pergerakan masyarakat pergerakan masyarakat tersebut mengacu kepada dua pendapat, pertama yaitu berasal dari nama Samin Surosentiko itu sendiri sebagai pemimpinnya, sehingga komunitas pengikut ajarannya disebut kaum Samin. Kedua, berasal dari perkataan *tyang sami-sami atau sami-sami amin*. Maksudnya adalah sekelompok masyarakat egaliter yang bersatu atau manunggal bersama-sama saling membantu dan hidup dalam kebersamaan.

Menurut Hutomo (1996: 14) menjelaskan bahwa, Saminisme telah ada sejak tahun 1890. Pada tahun tersebut Samin Surosentiko mulai mengembangkan ajarannya di Desa Klopoduwur yang kemudian menyebar ke daerah-daerah sekitar. Pada masa itu masyarakat Samin sudah berjumlah 2300 orang dan tersebar di Blora, Bojonegoro, Pati, Kudus, dan sebagainya. Warga masyarakat samin yang tepatnya di Dukuh Karangpace ini, termasuk kelas bawah yang menggantungkan hidupnya dari hasil bumi yaitu pertanian dan hasil ternak, dimana salah satu sumber perkonomian mereka hanyalah dari hasil bumi dan ternak. Sehingga, mereka menggantungkan kehidupan mereka kepada bumi dengan penghasilan yang tidak menentu.

Dari uraian mengenai sejarah dan istilah Samin yang disampaikan oleh beberapa ahli, peneliti menyimpulkan bahwa kata Samin bermula dari seorang pelopor pembela atas penjajahan Belanda yaitu Ki Samin Surosentiko, yang

kemudian disebut sebagai Samin. Dimana nama sebenarnya adalah Raden Kohar, beliau lahir pada tahun 1859 di Blora. Pada tahun 1890 ajaran Samin tersebut menyebar ke daerah Blora yaitu di Desa Klopoduwur. Bagian selatan kota Blora yang terletak di kawasan hutan jati milik pemerintahan tersebut, yang mana masyarakat Suku Samin tersebut banyak menggantungkan hidupnya pada hasil bumi dan ternak mereka. Masyarakat Suku Samin ini dianggap masyarakat yang lugu dan polos, sehingga banyak disebut masyarakat aneh yang tertutup dari masyarakat pada umumnya.

Mereka merupakan masyarakat yang sangat memegang teguh keyakinannya, keyakinan yang mereka anut yaitu keyakinan nabi Adam. Walaupun pada kenyataannya keyakinan tersebut tidak diakui secara administrasi seperti agama lain pada umumnya mereka tetap memegang teguh ajarannya. Selain itu, kehidupan masyarakat Samin sangat baik karena mereka menganggap semua orang baik dalam Samin ataupun non Samin adalah sebuah keluarga. Walaupun tidak ada pertalian darah dan keturunan, sehingga, dapat dikatakan bahwa masyarakat Samin tidak membeda-bedakan satu dengan yang lainnya dan dianggap semua adalah sama.

Adapun masyarakat Suku Samin yang difokuskan dalam penelitian ini adalah masyarakat Suku Samin Blora yang berada pada Desa Klopoduwur, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora yang merupakan salah satu pusat berkembangnya sejarah Suku Samin.

2. Kodifikasi Ajaran Samin

Kodifikasi ajaran Samin dalam bentuk prinsip hidup yang terwariskan antargenerasi secara lisan berupa aspek *roso* dan *rogo* (interaksi sosial). Aspek *roso* merupakan ajaran yang diberikan hanya untuk kalangan intern komunitas Samin tersebut, sedangkan aspek *rogo* meliputi prinsip hidup yang diwujudkan dalam prinsip mensikapi hidup dan prinsip dasar harapan hidup berupa saloka (pralampito). Adapun aspek *rogo* berpegang pada ungkapan bahwa orang hidup harus berinteraksi sosial. Maksudnya yaitu, hidup harus bekerja dan berpegang teguh pada prinsip kesaminan yang dianutnya. Saat berinteraksi dengan komunitas dalam maupun luar harus dalam tuntunan beragama dan tidak kehilangan prinsip dalam hidupnya. Menurut Rosyid (2010: 62-67), menjelaskan berbagai prinsip-prinsip Samin yaitu prinsip mensikapi hidup, prinsip dasar pantangan hidup, dan prinsip hidup dalam berinteraksi sosial. Di antaranya adalah:

a. Proses Kejadian Kehidupan

Proses kejadian kehidupan yang dimaksudkan disini adalah munculnya generasi baru yaitu sang anak, dimana hal ini diawali dengan adanya perkawinan, perkawinan yang didasari rasa kasih dan sayang akan menjadikan keluarga yang penuh dengan harapan yang indah. Kehidupan yang berpegang kokoh dalam melakukan prinsip hidup yang dimilikinya dan meninggalkan pantangan hidup. Jika pegangan hidup tersebut utuh, maka *reward* yang akan diterimanya ialah berupa generasi baru yang baik pula. Demikian, jika kita tidak mampu berprinsip baik dan melanggar prinsip hidup akan menerima hal yang buruk dalam proses kehidupan kelak.

b. Prinsip dalam Mensikapi Hidup

Adapun prinsip dalam menghadapi hidup yaitu sabar dan menerima dengan lapang yang didasari oleh filsafat hidupnya yaitu ketika susah jangan berlebihan, jika dalam keadaan bahagia juga harus mengingat saat susah, jika susah juga harus ingat saat bahagia. Kedua hal tersebut akan tiba pada saatnya, namun tibanya tidak secara bersamaan. Sikap dalam memegang prinsip ajarannya adalah konsisten memegang ajaran, berubah tetapi tidak bergeser, dan tidak boleh bergeser hingga ajal tiba nanti.

c. Prinsip Dasar Harapan Hidup

Dalam mewujudkan harapan hidup, seseorang harus mewujudkan sebuah prinsip hidup, meninggalkan pantangan hidup, mendalami anjuran dalam berperilaku, dan menegakkan pantangan dalam berperilaku. Salah satunya yaitu keharusan untuk selalu hidup rukun. Adapun kerukunan yaitu dengan mendahulukan rukun dengan kedua orangtua, saudara ataupun tetangga.

b. Prinsip Hidup dalam Berinteraksi Sosial

Dasar dalam berinteraksi sosial yaitu sebagai manusia harus saling menolong, saling menghutangi, meminjam harus mengembalikan, dan hutang harus membayarnya. Prinsip beretikanya tidak berjuar sembarangan atau tidak sopan, melainkan lebih memikirkan dulu secara baik kemudian baru mereka akan berbicara.

c. Pantangan Hidup

Pantangan hidup dalam berkepribadian diantaranya yaitu menuduh, mencuri, mengambil barang yang milik orang lain, mengambil barang, menemukan barang

yang bukan miliknya. Hal tersebut menjadi pantangan bagi masyarakat Samin karena akan menjadikan hati orang lain merasa kehilangan, dimana hal ini diperjelas dalam anjuran dalam berperilaku.

d. Pantangan Berperilaku

Aspek ajaran Samin berupa pantangan dalam bentuk etika sosial, yaitu berupa jangan memfitnah, jangan mudah tersinggung atau membenci sesama, jangan mendakwah tanpa bukti, jangan iri hati atau mengambil barang orang lain dengan jalan yang tidak benar, jangan berbuat nista kepada sesama karena prinsip menyia-nyiakan orang lain tidak diperbolehkan. Mensikapi perilaku masyarakat Samin (dalam perspektif Samin) yang berpegang pada prinsip leluhurnya tidak kokoh. Mereka mengaku tetap saudara, tetapi tidak bias intervensi pada prinsip pihak lain. Masyarakat Samin dalam bersosialisasi dengan lingkungannya tidak dapat dilepaskan dengan tradisi besar kebudayaan Jawa yakni rukun, selaras dan selamat. Kerukunan masyarakat Samin (secara normatif) dilakukan terhadap semua unsur dengan prinsip keselarasan diwujudkan dengan hubungan simestris antara diri dengan lingkungannya.

Dari uraian tentang kodifikasi ajaran Samin yang telah disampaikan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam menjalani hidup orang Samin sangat memegang teguh prinsip yang dianutnya tersebut. Berbagai prinsip yang dianut diajarkan secara lisan oleh para sesepuhnya dan dijabarkan secara jelas. Didorong dengan adanya perbuatan yang konkret, sehingga pantangan-pantangan yang harus dijauhi oleh pengikutnya dapat diterima dengan baik dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat setempat.

Dari keseluruhan yang telah disampaikan oleh para ahli dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa masyarakat Suku Samin merupakan masyarakat yang memiliki ciri khas atau masyarakat unik dalam memegang teguh pandangan hidup. Mereka mengetahui betul apa yang harus dipegang teguh dan hal-hal mana saja yang menjadi pantangannya dalam menjalankan kehidupannya.

Seperti masyarakat Suku Samin yang ada di Desa Klopoduwur Blora ini juga sangat memegang teguh ajarannya. Ajarannya yang saat ini disampaikan oleh Mbah Lasio merupakan hasil ajaran dahulu yang disampaikan oleh Mbah Engkrek, dimana hal tersebut merupakan hasil dari ajaran yang dilakukan secara turun temurun. Selain itu, masyarakat Suku Samin tersebut dalam kesehariannya memanfaatkan hasil bumi dan ternak untuk memenuhi kehidupannya sehari-harinya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, karena masyarakat Suku Samin rata-rata bermata pencaharian sebagai seorang petani. Adapun kodifikasi ajaran Samin yang terkait dalam penelitian ini ialah penggunaan prinsip hidup mereka dalam berinteraksi di masyarakat sekitar mereka.

D. Penelitian yang Relevan

1. Jurnal Penelitian dengan judul Varian Leksikon Bahasa Jawa Masyarakat Samin Desa Klopoduwur Kabupaten Blora yang ditulis oleh Bekti Setio Astuti dari Fakultas Bahasa dan Budaya, Universitas 17 Agustus 1945 Semarang tahun 2014. Dalam hasil penelitiannya dijelaskan bahwa bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat Samin merupakan sesuatu yang unik karena mempunyai makna khusus yang tidak dimengerti oleh masyarakat lain. Bahasa Jawa masyarakat Samin sangat erat hubungannya dengan

aspek sosial budaya masyarakat Samin, sehingga banyak leksikonnya yang bermakna filosofis.

2. Jurnal penelitian yang ditulis oleh Yunida Nur dengan judul *Karakteristik Bahasa Anak Di Masyarakat Multi-etnik Pada Pendidikan Anak Usia Dini Di Kota Palu*, ditulis pada tahun 2017. Jurnal penelitiannya menjelaskan bahwa bahasa sebagai alat yang digunakan berdasarkan keperluan seseorang, yaitu sebagai alat berkomunikasi dan beradaptasi secara sosial di lingkungan atau situasi tertentu sekaligus sebagai alat kontrol sosial. Penggunaan bahasa pada pendidikan anak usia dini di Kota Palu memiliki makna yang khas, dimana dalam interaksinya mereka berinteraksi dengan suku Kaili. Kekhasan bahasa anak usia dini di kota Palu dimunculkan dalam bentuk pertanyaan, penolakan, perintah dan meminta.
3. Penelitian dengan judul *Pemertahanan Bahasa Jawa Samin di Kabupaten Blora* yang ditulis oleh Nina Setyaningsih Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, Universitas Dian Nuswantoro Semarang. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa Latar belakang budaya juga mempengaruhi pemertahanan bahasa Jawa Samin, dimana penggunaan bahasa Jawa Samin berkaitan dengan cara pandang mereka terhadap dunia. Sehingga menjadi sangat bernilai ketika sampai detik ini bentuk penggunaan bahasa Jawa masih terjaga di masyarakat tersebut.
4. Jurnal penelitian yang ditulis oleh Nur Ramadhoni Setyaningsih pada tahun 2015, dengan judul *Pengenalan Bahasa Jawa Pada Anak Sebagai Bentuk Pemberdayaan Bahasa Lokal Dan Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*.

Dalam jurnal dijelaskan bahwa bahasa jawa pada saat sekarang sudah jarang digunakan oleh kalangan anak-anak bahkan kalangan muda, sehingga upaya yang dilakukan ialah dengan cara menggunakan bahasa lokal setempat sejak usia dini baik di lingkungan rumah maupun sekolah. Di lingkungan rumah, khususnya keluarga sangat penting dalam mengajarkan bahasa jawa sebagai modal penanaman nilai moral.

Dari berbagai uraian berdasarkan studi penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Suku Samin dalam kesehariannya memiliki bentuk kebahasaan yang digunakan berdasarkan cara pandang kehidupan mereka. Diantaranya yaitu menggunakan bahasa Jawa *ngoko* dan bahasa Jawa *Krama*. Selain itu juga dijelaskan bahwa dalam penggunaan bahasa Jawa tersebut, ditemukan adanya dialek kebahasaan yang digunakan pada masyarakat Suku Samin salah satunya yaitu penggunaan kata *jan* pada awal kalimat dan penggunaan kata *leh* pada akhir kalimat. Kemudian, penerapan bahasa lokal termasuk bahasa jawa ini merupakan suatu upaya yang perlu didukung karena dianggap bahasa jawa sebagai bahasa yang mampu menanamkan nilai moral pada anak, baik dalam bentuk dialek bahasa Jawa yang digunakan pada daerah setempat.

E. Kerangka Berpikir

Setiap masyarakat tentunya mempunyai perbedaan dalam setiap hal yang diterapkan pada kehidupannya, salah satunya yaitu mengenai kebahasaan yang digunakan dalam berkomunikasi. bentuk komunikasi ini biasanya dibawa dalam masyarakat tertentu yaitu dialek, dimana dialek ini biasa digunakan pada

masyarakat tertentu yang mengandung makna dan arti tertentu. Sehingga, masyarakat luar belum tentu memahami arti yang disampaikan oleh bahasa tersebut, seperti pada masyarakat Suku Samin yang berada di Kabupaten Blora ini tentunya memiliki dialek bahasa yang berbeda dengan masyarakat lain diluar Suku Samin ini, khususnya dialek bahasa Jawa. Perbedaan dialek yang dimiliki ini tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah faktor lingkungan setempat.

Untuk dapat melihat fenomena yang ada maka diperlukan adanya penelitian lebih lanjut terhadap masyarakat Suku Samin mengenai karakteristik dialek bahasa Jawa khususnya pada anak usia dini. Sehingga, peneliti dan masyarakat luas dapat mengetahui adanya karakteristik tersendiri yang dimunculkan berdasarkan penggunaan dialek bahasa Jawa dalam kesehariannya yang memiliki makna yang unik.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan deskripsi dan analisis data yang diperoleh mengenai bentuk penggunaan bahasa (dialek bahasa Jawa) pada anak usia 5-6 tahun di masyarakat suku Samin Blora, dapat disimpulkan yaitu bentuk penggunaan bahasa anak usia dini usia 5-6 tahun di masyarakat suku Samin ialah menggunakan bentuk dialek bahasa Jawa. Penggunaan bahasa Jawa ini sudah diajarkan sejak dini oleh orangtua mereka, yang diterapkan melalui interaksi dan komunikasi sehari-hari, melalui contoh yang *real* dalam kehidupan orangtua dan anak, sehingga anak menerima dan memahami bentuk penggunaan dialek bahasa Jawa tersebut.

Bentuk dialek yang digunakan oleh anak usia dini diantaranya ialah penggunaan fonetis “Ih” menjadi “Eh”, penggunaan fonetis “U” menjadi “O”, penggunaan enklitik “em” yang sering digunakan untuk menyebutkan kepunyaan seseorang, penggunaan imbuhan “re” dan “leh” pada kalimat yang diucapkan, serta penggunaan kosa kata khas yang memiliki makna dan arti tertentu. Penggunaan dialek bahasa Jawa tersebut juga diikuti dengan bagaimana cara anak menggunakan dialek bahasa Jawa tersebut dengan baik saat berinteraksi dan berkomunikasi dengan lawan bicara mereka, yaitu pemakaian bentuk dialek bahasa Jawa *ngoko* dan *krama*.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan diatas, adapun saran yang dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Bagi Masyarakat Setempat

Diharapkan kepada masyarakat suku Samin Desa Klopoduwur ini untuk tetap menjaga eksistensi bahasa Jawa yang digunakan melalui perbaikan tingkatan tutur bahasa Jawa tersebut, dengan menggunakan bentuk pengajaran penggunaan dialek bahasa Jawa kepada generasi selanjutnya dan sanak saudara secara turun temurun agar tetap terjaga fungsi bahasa itu sendiri.

2. Bagi Masyarakat Luar

Bagi masyarakat luar diharapkan mampu menimba ilmu dan menambah khasanah pengetahuan melalui beberapa bentuk dialek yang digunakan oleh masyarakat Suku Samin tersebut, dan mampu mengembangkan bentuk dialek yang digunakan pada masyarakat tersebut sebagai suatu hal yang harus dihormati oleh masyarakat luar.

3. Bagi Orangtua

Orangtua merupakan faktor utama yang paling bertanggung jawab dalam mendidik anak, khususnya dalam penanaman penggunaan bahasa kepada anak. Orangtua menjadi pilar utama yang dijadikan model oleh anak untuk melakukan imitasi kebahasaannya, sehingga bentuk penggunaan bahasa yang digunakan oleh orangtua harus mampu mengandung nilai-nilai positif bagi anak, lingkungan, kebudayaannya dan mampu menjaga

eksistensi budaya setempat dengan bertambahnya nilai-nilai positif pada bahasa yang digunakannya agar sang anak juga berperan serta dalam menjaga eksistensi bahasa tersebut.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Melihat bahwa selama melaksanakan penelitian tentang bagaimana bentuk penggunaan bahasa anak (dialek bahasa Jawa) yang digunakan anak usia 5-6 tahun di suku Samin tersebut, peneliti memiliki keterbatasan penelitian diantaranya yaitu masih rendahnya tingkat kesadaran orangtua dalam mengoptimalkan bentuk bahasa yang digunakan anak tersebut. Maka, bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa sosialisasi terhadap masyarakat suku Samin khususnya orangtua yang memiliki anak usia dini untuk meningkatkan peran serta dalam meningkatkan penggunaan bahasa anak tersebut, kemudian peneliti selanjutnya juga diharapkan mampu menindak lanjuti hasil penelitian ini untuk lebih diperbaiki lagi serta diperdalam lagi bentuk kebahasaan anak di masyarakat suku Samin tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, A. C. (2004). *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Agustina, A. C. (2010). *Sosiolinguistik (Perkenalan Awal)*. Jakarta: RINEKA CIPTA.
- Arikuto, S. (2002). *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Proyek)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ahmadi, R. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Badudu, J. (2003). (dkk, 2009) *KAMUS(KATA-KATA SERAPAN ASING DALAM BAHASA INDONESIA)*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Chaer, A. (2006). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. RINEKA CIPTA.
- Chaer, A. (2007). *Kajian Bahasa (Struktur Internal, Pemakaian dan Pembelajaran)*. Jakarta: RINEKA CIPTA.
- Chaer, Abdul. 2011. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolingutik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, S. (2005). *Psikolinguistik (Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia)*. Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Djam'an Satori, A. K. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Djamal. (2015). *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Elizabeth B. Hurlock. Jilid 1 edisi keenam. *Alih bahasa perkembangan anak bab 7*. Jakarta : Erlangga
- Faisal, S. (2008). *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fatmasari, T. (2018, November). The Use of Javanese Language with Banyumas Dialect in Family Environment for Chlidren Ages 5-6 Years in Bojongsari Village, Bojongsari Disctrict, Purbalingga Regency. *Belia: Early Childhood Education Papers*, 87-94.

- Fikriyati, M. (2013). *Perkembangan Anak Usia Emas (Golden Age)*. Yogyakarta: Laras Media Prima.
- Hardjoprawiro, Kunardi. 1983. "Upaya Melestarikan Bahasa Jawa melalui Penyajian Bahan Pengajaran Unggah-unggah di Sekolah Dasar" dalam Seminar Penulisan Bahan Pengajaran Bahasa. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hurlock, Elizabeth B. (1978). *Perkembangan Anak*. Terj. Tjandrasa dan Zarkasih. Jakarta: Erlangga
- Hasan, M. (2011). *Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Hastuti. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Tugu Publiser
- Hutomo, S. H. (1996). *Tradisi Dari Blora*. Semarang: Citra Almamater.
- Jannah, H. (n.d.). Bentuk Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Perilaku Moral pada Anak Usia Dini di Kecamatan Ampek Angkek. *Pesona PAUD, I*, 2-3.
- Kartono, K. (1995). *Psikologi Anak*. Bandung: Mandar Maju.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia vs Advance Learner Dictionary. [online]. Available : <https://spektrumku.wordpress.com> [Accesed 11 Agustus 2018]
- Khoiruddin, H. (2008). *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Madyawati, L. (2016). *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.
- Madyawati, L. (2016). *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Mansur. (2011). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Moleong, L. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

- Mulyana. (2008). *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Daerah dalam Kerangka Budaya*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mumfangati, Titi dkk. 2004. Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Samin, kabupaten Blora, Propinsi Jawa Tengah. Yogyakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata
- Nur, Y. (2017, September). Karakteristik Bahasa Anak di Masyarakat Multietnik pada Pendidikan Anak Usia Dini di Kota Palu. *Asian Journal of Environment, History, and Heritage*, 1(1), 201-209.
- Partana, D. S. (2004). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA.
- Prihantini, A. (2015). *Master Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: PT. Bintang Pustaka.
- Purwoko, H. (2008). *Jawa Ngoko (Ekspresi Komunikasi Arus Bawah)*. Semarang: PT. INDEKS.
- Pusari, R. W. (2018). The Effectivity of Language Games Method and Learning Motivation Toward the Language Competence of Early Children. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 46-52. Available At: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ijeces>. Date accessed: 15 Februari 2019
- Rahardi, K. (2000). *Dimensi-dimensi Kebahasaan*. Jakarta: Erlangga.
- Rosyid, M. (2010). *Kodifikasi Ajaran Samin*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Sastroatmodjo, R. S. (2003). *Masyarakat Samin Siapakah Mereka?* Yogyakarta: Narasi.
- Setiono, A. (2011). *Ensiklopedia Blora*. Blora: PT. Nuansa Pilar Media.
- Setiyanto, Edi. Model Pembelajaran dan Pelestarian Bahasa Daerah. <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/1360>. diakses 15 Mei 2018.
- Setyaningsih, N. R. (2015, Februari). Pengenalan Bahasa Jawa pada Anak Sebagai Bentuk Pemberdayaan Bahasa Lokal dan Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa. *Jurnal Tutur*, 1, 27-36.
- Sumarlan, d. (2012). *Pelangi Nusantara-Kajian Berbagai Variasi Bahasa*. Yogyakarta: GRAHA ILMU.

- Suprpti. (2013, Januari). Pemertahanan Ungkapan dalam Bahasa Jawa yang Memuat Kearifan Lokal Sebagai Bentuk Identitas Budaya Masyarakat Samin di Kabupaten Blora. *Lingua IX, I*, 1-7. Available At: <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua>. Date accessed: 18 Februari 2019
- Satori, dkk. (2009). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Surbakti, E. (2012). *Parenting Anak-anak*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Warsiman. (2004). *SOSIOLINGUISTIK (Teori dan Aplikasi dalam Pembelajaran)*. Malang: UB. Press.
- Wedhawati. (2006). *Tata Bahasa Jawa Muthakir*. Yogyakarta: KANISIUS.
- Widodo, W. (2003). *Manajemen Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Wiyani, N. A. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.